

## SKRIPSI

**KESENIAN SINRILIK SEBAGAI MEDIA KOMUNKASI DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN GOWA**

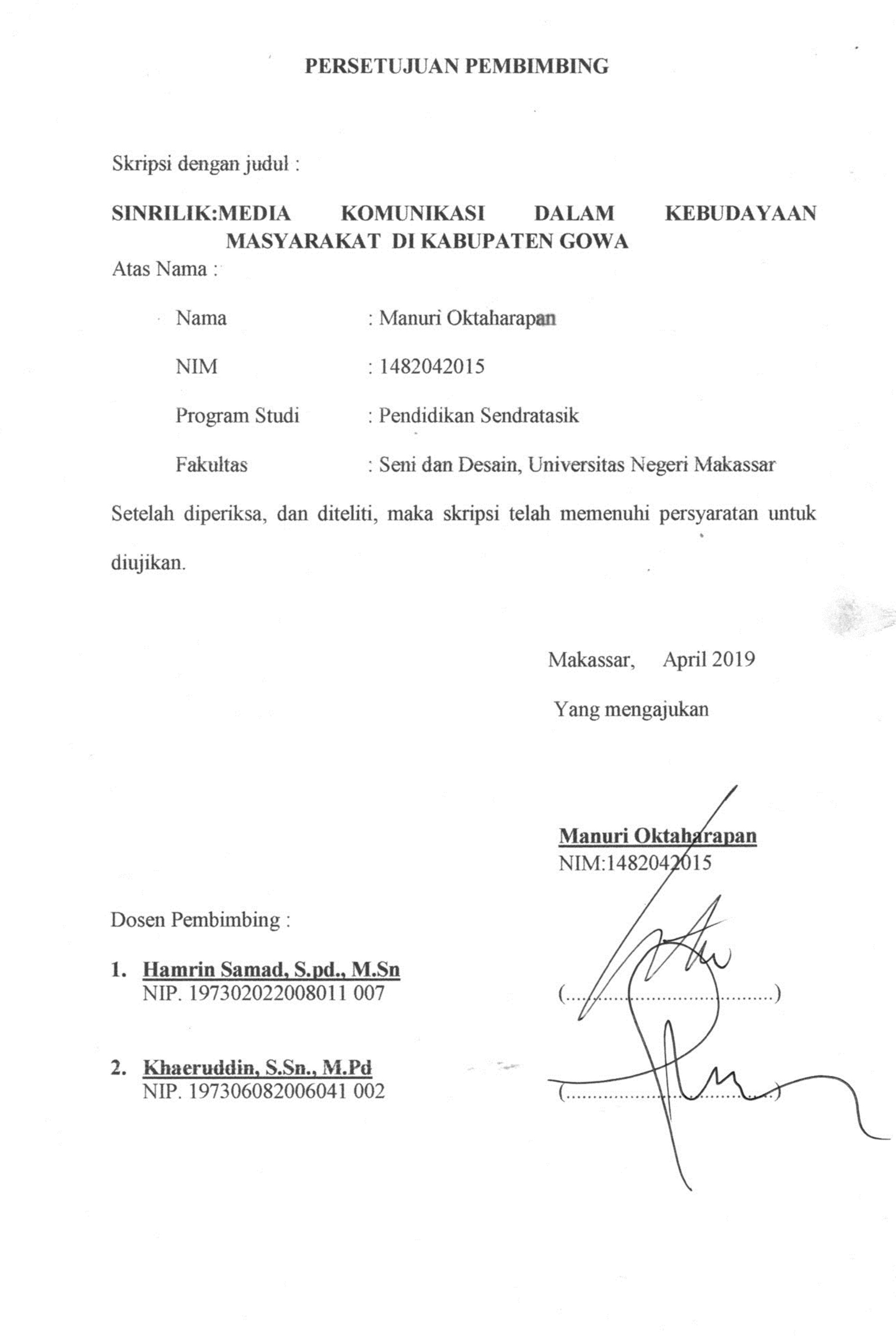
**Oleh**

**MANURI OKTA HARAPAN 1482042015**

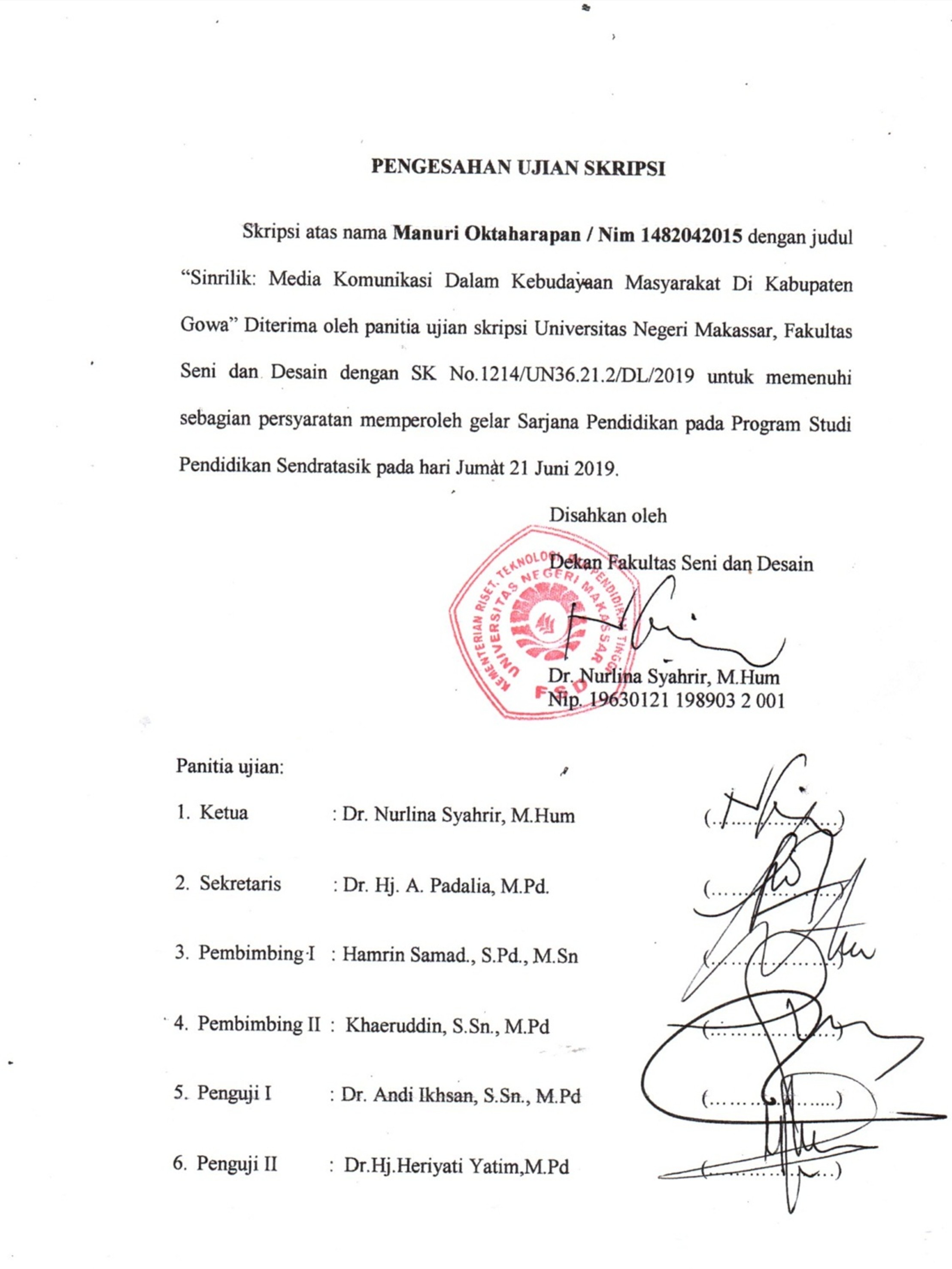
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK JURUSAN SENI PERTUNJUKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR 2019**

i



ii



iii

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini : Nama : Manuri Oktaharapan

Nim : 1482042015

Program Studi : Pendidikan Sendratasik Jurusan : Seni Pertunjukan

Fakultas : Seni dan Desain

Judul Skripsi : “Sinrilik; Sebagai Media Komunikasi Dalam Kebudayaan Masyarakat Di Kabupaten Gowa”

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, 21 Juni 2019 Yang membuat pernyataan

## MANURI OKTAHARAPAN Nim 1482042015

iv

## Motto

**“Setiap Orang Punya Caranya Sendiri Untuk Sukses,**

**Saya Memilih Cara Sukses Itu Dengan Jalan Disiplin Dalam Segala Hal yang disertai dengan Usaha dan Doa”**

v

## ABSTRAK

Manuri Oktaharapan . 2019. ”Skripsi”***.*** “Sinrilik Sebagai Media Komunikasi dalam Kebudayaan Masyarakat di Kabupaten Gowa’’. Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Rumusan Masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk kesenian *sinrilik* sebagai media komunikasi dalam kebudayaan masyarakat di Kabupaten Gowa dan 2) Bagaimana pesan yang terkandung dalam kesenian *sinrilik* sebagai media komunikasi dalam kebudayaan masyarakat di Kabupaten Gowa. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, yakni 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi, 4) Kemudian Hasil penelitian ini ditinjau dari perencanaan, penerapan atau pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sampai pada mencapai kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian kebudayaan yang dilakukan, dengan judul penelitian sinrilik sebagai media komunikasi dalam kebudayaan masyarakat Di Kabupaten Gowa, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pertunjukan kesenian sinrilik dapat dikatakan sebagai pertunjukan yang menembus ruang dan waktu. Dalam arti kata kesenian sinrilik bisa ditampilkan dimana saja dengan bentuk komunikasi lisan dan bukan lisan. Sinrilik merupakan salah satu kesenian tradisi yang termasuk dalam seni bertutur kata. Sinrilik berisi muatan legenda-legenda, sejarah, serta nasehat-nasehat para leluhur. Sinrilik diperkirakan telah muncul pada masa pemerintahan raja gowa yamg ke-IX atau X. fungsi sinrilik sbagai jembatan penghubung insormasi dari masa lalu, masa kini, hingga masa yang akan dating. Sinrilik merupakan kesenian yang memiliki keistimewaan untuk menggerakan wacana, bahkan seorang pasinrilik menyebutnya sebagai gerakan literasi berbasis seni bertutur yang dasarnya adalah kearifan lokal. Bentuk kesenian sinrilik dipentaskan di upacara adat baik itu dalam acara hajatan atau perkawinan. Pesan yang terkandung didalam kesenian sinrilik mencakup tentang kehidupan masyarakat sosial, serta menunjukan bahwa didalam masyarakat khususnya di Kabupaten gowa, penting untuk membudayakan sikap siri; dan pacce.

vi

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata’ala, karena atas berkat Rahmat dan HidayahNya sehinggah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul sinrilik sebagai media komunikasi dalam kebudayaan masyarakat di Kabupaten Gowa.

Tak lupa juga penulis panjatkan salawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw, dengan segala da’wahnya yang sarat dengan petunjuk dan nasehat agama.

Penulis juga sadar bahwa sejak awal hingga pada tahap penyelesaian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Begitu banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi, namun karena bimbingan, bantuan dan motivasi dari semua pihak maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi dengan baik.

Melalui karya akhir ini, izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada kedua orangtua saya tercinta **Jumadi** dan **Harlina** yang telah memberi motivasi dan selalu mendoakan keberhasilan dan keselamatan selama menempuh perkuliahan. Dan kepada ayahanda **Hamrin Samad, S.Sn., M.pd** dan ayahanda **Khaeruddin S.Sn., M.pd** selaku dosen pembimbing yang tak pernah lelahnya bertemu dan berbagi ilmu kepada peneliti. Serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada:

vii

1. Bapak Prof. Dr. H. Husain Syam M.TP., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Ibu Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
3. Ibu Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Makassar.
4. Bapak / ibu dosen penguji skripsi I dan II yang telah memberikan banyak kritik dan saran kepada penulis sehingga hasil karya akhir ini dapat terselesaikan dengan sebaik mungkin.
5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Sendratasik FSD UNM yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala bimbingan, arahan dan ilmu yang telah beliau berikan selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. Bapak Jumadi dan ibu Harlina yaitu ayah dan ibu yang saya cintai.serta saudaraku Arnold Santosa yang tak pernah henti menyemangatiku.
7. Kawan seperjuangan ku kelas B 2014 ”Reinkarnasi” atas relasi yang sangat berkesan selama bersama menimbah ilmu di bangku perkuliahan.
8. Keluarga keduaku ”AMM PROJECT” yang selama ini memberikan banyak pengalaman yang luar biasa kepada ku.
9. Sahabat sekaligus saudaraku yang selalu setia membantu dan menemani dalam keadaan apapun Agussalim, Asrullah haris, rian aprilia yunus dan teman- teman KKN PPLku.

viii

1. Kepada keluarga besar Sanggar Seni Budaya Panjariang Ributta Panranga yang selalu memberikan masukan dan dorongan sehingga hasil karya akhir ini bisa terselesaikan.

Tak ada gading yang tak retak, oleh sebab itu meskipun penulis telah berusaha secara maksimal untuk menyajikan skripsi ini dengan sempurna, namun tetap saja skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan baik dari segi bahasa, sistematika penulisan, maupun isi yang terkandung didalamnya. Olehnya itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak sehingga skripsi ini lebih terarah kepada kesempurnaan.

Penulis menaruh harapan agar kiranya karya sederhana ini dapat memberikan kita pemahaman akan pentingnya pendidikan tidak terkecuali bagi seluruh tingkatan serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian penelitian selanjutnya.

Makassar, 21 juni 2019

## Penulis

ix

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

[SURAT PERNYATAAN iv](#_TOC_250011)

[MOTTO v](#_TOC_250010)

[ABSTRAK vi](#_TOC_250009)

[KATA PENGANTAR vii](#_TOC_250008)

[DAFTAR ISI x](#_TOC_250007)

[DAFTAR GAMBAR xiii](#_TOC_250006)

[DAFTAR LAMPIRAN xiv](#_TOC_250005)

[BAB I PENDAHULUAN](#_TOC_250004)

* 1. Latar Belakang Masalah 1
  2. [Rumusan Masalah 6](#_TOC_250003)
  3. [Tujuan Penelitian 7](#_TOC_250002)
  4. Manfaat Hasil Penelitian 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

1. [Tinjauan Pustaka 8](#_TOC_250001)
2. [Kerangka Pikir 18](#_TOC_250000)

x

BAB III METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian 20
2. Pendekatan Penelitian 20
3. Sumber Data 20
4. Instrumen Penelitian 21
5. Teknik Pengumpulan Data 21
6. Teknik Analisis Data 23

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian 26
   1. Kesenian sinrilik 26
   2. Bentuk Kesenian *sinrilik* Sebagai Media Komunikasi dalam Kebudayaan Masyarakat di Kabupaten Gowa 32
   3. Pesan yang Terkandung dalam Kesenian *sinrilik* Sebagai Media Komunikasi dalam Kebudayaan Masyarakat di Kabupaten Gowa 72
2. Pembahasan 82
   1. Bentuk Kesenian *sinrilik* Sebagai Media Komunikasi dalam Kebudayaan Masyarakat di Kabupaten Gowa 82
   2. Pesan yang Terkandung dalam Kesenian *sinrilik* Sebagai Media Komunikasi dalam Kebudayaan Masyarakat di Kabupaten Gowa ... 83

xi

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan 85
2. Saran 86

DAFTAR PUSTAKA 87

LAMPIRAN

xii

## DAFTAR GAMBAR

* 1. Gambar 1… 27
  2. Gambar 2… 38
  3. Gambar 3… 69
  4. Gambar 4… 70

xiii

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi penelitian
2. Surat izin penelitian
3. Kartu konsultasi
4. Kartu bebas pustaka
5. Riwayat hidup penulis

xiv

# SINRILIK: MEDIA KOMUNKASI DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN GOWA

**SKRIPSI**

***Diajukan Kepada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar***

***Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan***

**Oleh**

**MANURI OKTAHARAPAN 1482042015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK JURUSAN SENI PERTUNJUKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR 2019**

**BAB I PENDAHULUAN**

## Latar Belakang

Kebudayaan merupakan pancaran dari sejarah yang mencakup aspek-aspek masa lampau yang dialihkan ke masa sekarang dalam bentukdan arti yang diubah secara materil dan ideologis serta secara tetap dipersiapkan bagi masyarakat melalui kontak-kontak dengan sesamanya atau melalui cara yang diciptakan oleh pendukung kebudayaan itu sendiri (Sanarsi,2005:9).

Sulawesi Selatan sejak dahulu dikenal sebagai daerah kerajaan yang cukup besar dan sangat berpengaruh diwilayah nusantara. Kerajaan tersebut adalah Gowa dan Tallo, disamping kerajaan kecil lainnya, Sulawesi Selatan yang dihuni oleh beberapa rumpun suku bangsa yaitu etnik Makassar, etnik Bugis, etnik Mandar, dan etnik Toraja,merupakan salah satu daerah yang kaya akan dengan aneka ragam budaya, baik budaya tradisional yang bersifat ritual maupun budaya tradisional yang bersifat hiburan. pada masa itu media warisan sangat berkembang sebagai alat komunikasi tradisional masyarakat dan kerajaan.

Untuk menyampaikan informasi mutlak bagi seseorang untuk menggunakan media komunikasi Baik dalam bentuk penerimaan pesan yang tersampaikan melalui panca indera dan dapat dilihat (*visual media*), sebagai penerimaan pesan yang tersampaikan melalui indera pendengaran

1

(*audio media*) maupun dalam bentuk komunikasi yang dapat dilihat dan juga dapat didengar untuk mendapatkan informasi secara bersamaan. Media komunikasi sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat. Secara sederhana, sebuah media komunikasi adalah sebuah perantara dalam menyampaikan sebuah informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan agar efisien dalam menyebarkan informasi atau pesan .

Pentingnya media komunikasi juga dapat dilihat dalam kehidupan berbudaya dan bermasyarakat, karena media komunikasi akan mempermudah kelancaran seseorang dalam penyampaian informasi, media komunikasi juga akan membantu seseorang untuk mempercepat penyampaian dalam sebuah informasi, serta media komunikasi akan membantu seseorang mempercepat isi pesan yang memiliki sifat abstrak. Komunikasi juga tidak hanya lewat tatap muka saja. Proses komunikasi bisa menjadi lebih efektif dengan peran media sejak dulu media komunikasi sudah digunakan oleh manusia, contohnya kentongan. Kentongan merupakan salah satu bentuk media komunikasi budaya yang digunakan masyarakat perkampungan untuk menyebarkan informasi ke seluruh penduduk kampung jika terjadi perampokan, pencurian, atau peristiwa buruk lainya. Sedangkan budaya sendiri merupakan cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi yang terbentuk dalam dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa,

dan karya seni. David dan Robert dalam bukunya berpendapat bahwa budaya merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari manusia, karena kebudayaan selalu dipengaruhi oleh dinamisasi manusia dari cipta rasa, rasa, dan karsa ( Landung S, 2002:1).

Komunikasi dan budaya merupakan dua elemen yang saling mempengaruhi . hubungan diantara komunikasi dan budaya bersifat timbal balik komunikasi bisa mempengaruhi budaya, dan sebaliknya budaya budaya akan mempengaruhi komunikasi. Budaya mampu mempengaruhi cara komunikasi seseorang karena budaya membentuk persepsi seseorang mengenai suatu realitas. Sebaliknya , komunikasi akan membantu seseorang dalam mengkreasikan realitas suatu budaya. Dengan kehadiran media komunikasi yang sekarang semakin canggih turut memperjelas hubungan timbal balik antara komunikasi dan budaya. Awalnya media komunikasi mampu membantu masyarakat berhubungan dengan sekitarnya juga dunia, namun lambat laun media komunikasi pula yang membuat masyarakat lupa akan jati diri budayanya. Berbagai bentuk media komunikasi, baik itu cetak, audio, maupun audio visual banyak menyajikan informasi dalan kemasan yang kurang memperlihatkan budaya Indonesia. Oleh karenanya, masyarakat Indonesia kini seperti diracuni budaya luar dan secara perlahan mulai meninggalkan budaya aslinya.

Sampai sekarang masih banyak kalangan masyarakat atau kelompok yang masih mencintai suatu kebudayaan daerahnya sendiri, ini membuktikan bahwa budaya sangatlah penting bagi kita untuk

mengangkat citra dan melestarikan suatu kebiasaan atau kebudayaan disuatu daerah. Karena nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan tersebut sangatlah penting untuk memberikan pengatahuan dan membangun karakter generasi penerus. Di Kabupaten Gowa, salah satu media komunikasi budaya yang sampai sekarang masih diminati dan dilestarikan yakni kesenian *sinrilik.*

*Muslimin* dalam bukunya yang berjudul “*komuinikasi tradisional*“ mengungkapkan bahwa *sinrilik* adalah salah satu kesenian masyarakat Gowa yang merupakan kesenian tutur menggunakan vokal yang diiringi dengan alat musik yang disebut keso’-keso’. Sinrilik merupakan media informasi bagi masyarakat Gowa, artinya ketika sebuah kerajaan hendak memberikan informasi kepada masyarakat maka mengundang yang disebut *pasinrilik*. Dahulu pada zaman pemerintahan raja Gowa ke-10, sinrilik merupakan terminal informasi artinya raja gowa ketika akan menyampaikan informasi kepada rakyatnya, maka dia akan memanggil pasinrilik untuk menyampaikan informasi yang dimaksudkan

,demikian pula sebaliknya. Itulah sebabnya sehingga sinrilik ini boleh dikatakan sebagai media yang menghimpun pendapat umum masyarakat. Sejak itu *sinrilik* berkembang menjadi media komunikasi untuk rakyat terutama yang terkait dengan sastra tutur, yang didalamnya mengandung unsur pendidikan, nasehat,kritik,kawalan social,hiburan maupun penyampaian informasi. (Muslimin, 2011:133)

Salmah Djirong (1999:108) mengemukakan pendapatnya bahwa Kesenian sinrilik dapat berupa cerita rakyat, kisah percintaan ataupun suatu informasi untuk mengatahui suatu sejarah yang menagndung unsur pendidikan, nasehat, kritik, kawalan sosial, hiburan maupun penyampaian informasi. Salah satu jenis *sinrilik* pakesok-kesok yang biasa dimainkan dan cukup dikenal dimasyarakat Gowa adalah *sinrilik kappalak tallumbatua*. *sinrilik kappalak tallumbatua* merupakan cerita berlatar sejarah perjuangan Kabupaten Gowa sinrlik kappalak tallumbatua dalam bahasa makassar berarti tiga buah kapal. Nama diambil dari tiga buah kapal yang ditumpangi oleh Andi Patunru yang bekerja sama dengan belanda hendak menyerang daerah Gowa. Keinginan Andi Patunru untuk kembali ke tanah kelahirannya dan bekuasa disana harus berhadapan dengan ayahnya sendiri. Terjadilah pertempuran dahsyat yang tidak bisa dihindari. Rakyat Gowa berjuang penuh semangat demi mempertahankan tanah kedaulatan negerinya. Cerita inilah yang dituangkan dalam *sinrilik* kappalak tallumbatua.

.

Sampai saat ini berkat kerja keras Sirajuddin daeng Bantang yang

kemudian diwariskan kepada generasi melalui bimbingan Sanggar Seni Sirajuddin Bantang di Kabupaten Gowa masih dapat ditemui. Kesenian sinrilik mengandung informasi,inspirasi serta pesan yang bijak sebagai pedoman generasi muda. Tutur dari *sinrilik* merupakan pesan dan nasihat yang sering disebut sebagai pasang (pesan) (Dikutip dalam Muslimin M, 2011:131)

Nilai kearifan lokal merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan pengetahuan dan membangun karakter generasi penerus dengan demikian maka kesenian sebagai media komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti serta dituliskan agar dapat diakses oleh generasi terkait pentingnya nilai-nilai kebudayaan yang merupakan kearifan lokal masyarakat.

Kesenian sinrilik dapat dicermati sebagai kesenian yang merupakan media komunikasi karena didalamnya terdapat *Pasinrilik* yang berperan sebagai pengirim pesan dan penonton sebagai penerima pesan sedangkan yang menjadi media komunikasi antara pengirim dan penerima pesan yakni *sinrilik*itu sendiri. Dengan demikian maka menarik untuk dicermati lebih lanjut terkait keberfungsian *sinrilik* sebagai media dalam proses komunikasi. Dengan demikian penelitian ini berupaya untuk mengungkap perihal kesenian *sinrilik* sebagai media komunikasi budaya di kabupaten Gowa.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

* + 1. Bagaimana bentuk kesenian *sinrilik* sebagai media komunikasi dalam kebudayaan masyarakat di Kabupaten Gowa?
    2. Bagaiamana Pesan yang terkandung dalam kesenian *sinrilik* sebagai media komunikasi dalam kebudayaan masyarakat di Kabupaten Gowa ?

## Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian kesenian *sinrilik* sebagai media komunikasi budaya di Kabupaten Gowa yaitu :

* + 1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kesenian *sinrilik* sebagai media komunikasi dalam kebudayaan masyarakat di Kabupaten Gowa.
    2. Untuk mengetahui pesan yang terkandung dalam kesenian *sinrilik* sebagai media komunikasi dalam kebudayaan masyarakat di Kabupaten Gowa.

## Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian adalah:

* + 1. Memberikan referensi bagi masyarakat untuk meneliti secara berkelanjutan terkait kesenian *sinrilik* di Kabupaten Gowa.
    2. Sebagai bahan referensi bagi masyarakat serta akademisi khusus pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang ingin mengetahui kesenian sinrilik sebagai media komunikasi budaya.
    3. Sebagai literatur untuk menjaga eksistensi kesenian dan juga sebagai upaya untuk melestarikan kesenian *sinrilik* di Kabupaten Gowa.

# BAB II

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

## Tinjauan Pustaka

* 1. Penelitian Terdahulu
     1. Penelitian ini memiliki karakteristik sama yang dilakukan oleh Riskawati Jamaluddin dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2018 dengan judul “ *Sinrilik perspektif al-Quran di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.* pada penelitiannya, Riskawati mengngkapakan bahwa *sinrilik* merupakan kesenian yang memiliki keistimewaan untuk menggerakkan wacana, bahkan pasinrilik menyebutnya sebagai gerakan literasi berbasis tutur yang dasarnya adalah kearifan lokal.
     2. Penelitian Idawati Garim Dari Pendidikan Bahsa IndonesiaUniversitas negeri Makassar yang berjudul *“Restorasi Sinrilik Melalui Pembelajaran Literasi dan kelong makassar”* juga membahas tentang kesenian sinrilik yang lebih memfokuskan penelitiaanya mengenai eksistensi sinrilik dan merestorasi sinrilik.

Pembahsan penelitian tersebut tentunya berbeda dengan penelitian ini karena peneliti akan lebih spesifik membahas mengenai bentuk dan makna kesenian sinrilik sebagai media komunikasi dalam kebudayaan masyarakat.

8

* 1. Sinrilik

Parawansa (1992: 1) dalam bukunya Sastra *Sinrilik* Makassar, manyatakan bahwa *sinrilik* merupakan cerita yang tersusun secara puitis berirama (prosa-liris), isinya kadang-kadang berupa nyanyian asmara, kadang berupa nyanyian kedukaan atau ratapan terhadap orang yang meninggal dan ada pula kalanya berupa nyanyian kepahlawanan yang menceritakan keberanian dan keperwiraan seseorang*. Sinrilik* merupakan cerita yang dibawakan secara puitis dan berirama serta dimainkan seseorang yang ahli atau juru cerita yang dinamakan *pasinrilik* (Andi H, 2014:141). Menurut muslimin (2011:131), menyatakan bahwa sinrilik merupakan prosa liris khas Makassar yang biasanya dituturkan dengan membacakan sebuah naskah tulisan ataupun dihafal yang sering dimainkan pada upacara adat seperti hajatan dan perkawinan serta mengandung pesan tentang pola hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pesan yang terkandung di dalam kesenian *sinrilik* sebagai media komunikasi dalam kebudayaan masyarakat mencakup 2 aspek yakni pesan sosial dan budaya.

* 1. Media komunikasi

Media adalah sarana atau medium yang digunakan sebagai saluran untuk berkomunikasi dengan individu maupun dengan kelompok. Dengan demikian, media dapat diartikan sebagai sebuah perantara, sementara perantara itu sendiri merupakan sesuatu yang mempunyai bentuk dan kaidah

pendekatan. (Muslimin M, 2011:44). Hafied juga berpendapat bahwa media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Hafied C, 2012:137). Media juga dapat diartikan sebagai alat komunikasi di antara manusia yang bersifat pribadi namun juga dapat bersifat publik yang mempunyai pola struktur tetap dan berbentuk genre seperti yang dikatakan oleh Asiah Sarji bahwa media dibentuk oleh masyarakat untuk memenuhi keperluan lingkungan budaya dimana masyarakat itu berada (Abu bakar,1999:10). Sedangkan, Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang sangat dasar dan vital dalam kehidupan manusia bahkan secara ekstrem dapat dikatakan bahwa masyarakat hanya dapat berfungsi melalui komunikasi. (F.Rachman Rahmadi dalam Riyono Pratikto,1987:82, lihat juga Cangara 2000:17-20, Effendy,2005 :1-22, Rausyidiy,1989:47, Nasution, 1988:45, Astrid,1986:105).

Webster juga berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku (Rayudaswati,2010:8). Komunikasi sebagaimana lazimnya mengandung pengertian penyampaian pesan kepada penerima pesan melalui media komunikasi, baik yang bersifat modern maupun bersifat tradisional. (Muslimin M, 2011: 34-35

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Media komunikasi adalah suatu sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada publik.

Kesenian sinrilik sebagai media komunikasi ditampikan dalam bentuk upacara adat dan pertunjukan rakyat yang mengandung pesan sosial dan budaya. Didalam pertunjukan rakyat sendiri, kesenian sinrilik ini tampil sebagai hiburan, Muslimin berpendapat bahwa pertunjukan rakyat yang berfungsi sebagai hiburan merupakan penggiat (*revitalization)* yang bersifat tradisional (Muslimin, 2011:184). Sedangakan dalam diskusi pubik kesenian *sinrilik* juga berperan penting di dalam kehidupan masyarakat karena sinrilik sendiri berfungsi sebagai pemberi informasi. Kaitannya dengan hal itu bapak Syarifuddin Dg. Tutu mengatakan bahwa dahulu pada zaman kerajaan gowa, *sinrilik* merupakan terminal informasi, artinya raja Gowa ketika akan enyampaikan informasi kepada rakyatnya, raja akan memanggil pasinrilik untuk menyampaikan informasi yang dimaksudkan. (musimin m, 2011:199).

* 1. Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis(Wirawan, 2012:123).

Ditinjau dari segi masyarakat, Darji Darmodiharjo menyatakan bahwa kebudayaan merupakan segenap perwujudan dan keseluruhan hasil logika,etika, dan estetika umatr manusia dalam rangka perkembangan

pribadi dan hubungan sesama ,antara manusia dengan masyarakat dan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Selanjutnya pengertian kebudayaan dikemukakan oleh *Havighurst* Dan *Neugatren* dalam bukunya *society and education* mengatakan bahwa kebudayaan dapat didefinisika sebagai cara bertingkah laku manusia, meliputi etika, bahasa, kebiasaan, kepercayaan dan moral, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang merupakan hasil karya manusia seperti bermacam-macam benda termasuk didalamnya alat-alat/benda-benda hasil teknologi (Ary H.Gunawan, 2000:110-111)

Dari berbagai pendapat ataupun ulasan para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa terdaapat berbagai kajian kebudayaan dalam perkembangannya. pandangan-pandangan ini secara bervariasi memberi tekanan terhadap pemahaman tentang bagaimana tindakan dan perilaku masyarakat terhadap suatu kebudayaanya.

## Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan satu kesatuan konsep yang sangat penting dalam penelitian sebagai suatu peta pemikiran agar struktur pembahasan dapat menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan dalam sebuah penelitian.

Konsep terkait dengan media komunikasi merupakan logika dasar untuk mengetahui proses komunikasi dalam kesenian *sinrilik* di kabupaten Gowa. Dengan mengetahui konsep komunikasi, maka akan lebih mudah membangun struktur pembahasan perihal komunikasi yang berlangsung dalam kesenian sinrilik, sekaligus mempermudah penulis untuk memahami makna atau pesan

Hajatan

Kejujuran

Kejujuran

Budi

Pekerti



Pesan Sinrilik

yang tertuang dalam tutur kesenian *sinrilik*. Dengan demikian, untuk lebih jelasnya kerangka pikir dapat dilihat pada skema berikut:



Sinrilik

Media Komunikasi



Bentuk komunikasi

Hiburan

Hajatan

verbal

Non verbal

Sosial

Budaya

Hiburan

Perkawinan

Lisan

simbol

Budi

Kesetiaan

*siri*

Tulisan

Perkawinan

objek

Kejujuran

Pekerti

*pacce*

Budi Pekerti

Pembahasan

Kesimpulan

# BAB III METODE PENELITIAN

## Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tepatnya di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Gowa. Untuk memperlancar kegiatan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis menyelesaikan surat perizinan untuk mengadakan penelitian dengan melapor ke pemerintah Kabupaten Gowa. Dan selanjutnya diteruskan kepada kantor camat lokasi yang akan ditempati melakukan penelitian. Setelah surat perizinan selesai barulah penulis dapat mendatangi objek penelitian.

## Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenemologi*. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang berupaya memahami makna, nilai, persepsi dan pertimbangan etika ada setiap tindakan dan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perkataan gejala phenomenom yang bentuk jamaknya adalah phenomena), merupakan asal istilah fenemonologi, yang dapat diartikan sebagai suatu tampakkan dari objek, kejadian, atau kondisi-kondisi menurut persep(litteljohn, 2002; 184).

14

## Sumber Data

* 1. Data Primer

Sumber data adalah sumber yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. 1. Data primer Data primer adalah suatu objek atau dokumen original (material mentah) dari pelaku yang disebut “first-hand information”.10 Data primer yaitu data empirik yang diperoleh secara langsung dengan mengadakan wawancara terhadap beberapa informan, yang terdiri dari beberapa orang, meliputi:

* + 1. Syarifuddin daeng Tutu, Adik dari Maestro sinrilik (almarhum Siradjuddin Bantang).
    2. Arif Rahman, pasinrilik di kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
  1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber sekunder meliputi komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi original, serta al-Qur’an dan kitab tafsir. Data sekunder sering juga disebut sebagai “second-hand information”. (ulber silalahi, 2016:291).

## Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focus and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2015:61).

## Teknik Pengumpulan Data

Dalam paradigma penelitian kualitatif, instrument utama pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri, sedangkan metode pengumpulan data yang relevan adalah wawancara observasi dan dokumentasi (Pawito, 2007:96). Banyak metode yang dapat digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian, namun tidak semua metode efektif dan dapat digunakan bagi disiplin ilmu tertentu. Khusus dalam penelitian ini akan digunakan metode pengumpulan data antara lain:

* 1. Observasi

Observasi merupakan dimana peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur, (misalnya dengan

mengajukan pertanyaan yang memang diketahui oleh peneliti.( John Creswell, 1997:231). Dengan observasi sebagai alat pengumpul data, dimaksud observasi yang dilakukan secara sistematis bukan observasi sambil-sambilan atau secara kebetulan saja.dalam observasi ini, diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebanarnya tanpa usaha yang di sengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memenipulasinya (Nasution S, 2003:106). Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipasi (participant observation) yaitu studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan, di mana pengamat atau peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari dari subjek atau kelompok yang diteliti ( Imam Gunawan, 2016:153).

* 1. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatau bentuk komuniukasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi (Nasution S, 2003:113).,Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan,mewawancarai dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* ( interview dalam kelomppok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok.wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*intrutured*) dan bersifat terbuka (*openended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para

partisipan.(John Creswell,1997:232).. Dalam wawancara peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah itu, variabel- variabel yangterkandung di dalamnya, hipotesis-hipotesis yang perlu diuji, dan lain lain, sehingga kita dapat mengadakan penelitian yang lebih sistematis untuk menemukan sejumlah generalisasi atau prinsip yang lebih umum dan obyektif. Dalam hal ini wawancara mengenai kesenian sinrilik sebagai media komunikasi dalam kebudayaan masyarakat dikabupaten gowa akan kami lakukan terhadap orang yang dianggap berkompoten.dalam hal ini bapak Syarifuddin Daeng Tutu dan arif rahman daeng rate yang keduanya merupakan seni pertunjukan sinrilik selain itu keduanya juga merupakan seniman dan budayawan di Kabupaten Gowa.

* 1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan seorang peneliti untuk memperoleh informasi tambahan dari berbagai dokumen yang tersedia dan relevan seperti, rekaman CD/DVD yang mengandung berbagai pertunjukan kesenian sinrilik di Kabupaten Gowa, metode ini lazim digunakan pada penelitian kualitatif, sebab metode semacam ini tidak hanya menumpukkan perhatian pada aspek mengumpulkan data secara kuantitas, tetapi juga berupaya untuk memperoleh data melalui pemahaman mendalam di balik fenomena yang dikaji (Muslimin M, 2011:24). Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen. Dokumen yang dihimpun, dipilih sesuai dengan tujuan dan

fokus masalah tentang kesenian sinrilik sebagai media komunikasi budaya di Kabupaten Gowa. Metode dokumentasi digunakan untuk medukung hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti akan mendokumentasikan mengenai keberadaan kesenian sinrilik sebagai media komunikasi dalam kebudayaan masyarakat di Kabupaten Gowa.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan dalam mengolah data penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi seluruh data yang terkumpul, menyajikan secara sistematik, kemudian mengolah, menafsirkan, dan memaknai data tentang kesenian sinrilik sebagai media komunikasi budaya di Kabupaten Gowa. Analisis data dimaksudkan untuk memberikan suatu makna (*making sense of* ) menafsirkan (*interpreting)* dan mentransformasikan (*transforming*) temuan data ke dalam bentuk-bentuk pengisahan (Muslimin M, 2011:24). Analisis data melalui tiga tahapan yaitu:

* 1. Reduksi data (*data reduction*), merupakan upaya penyelidik dalam melakukan pemeriksaan data dengan beberapa kegiatan .*pertama,* kegiatan edit, pengelompokan dan peringkasan data; *kedua,* kegiatan menyusun kode-kode dan catata-catatan (memo) mengenai berbagai hal, termasuk yang berkaitan dengan aktifitas serta proses sehingga kajian ini dapat menemukan tema-tema, kelompok, dan pola-pola data; *ketiga* , kegiatan menyusun rancangan konsep dan berbagai penjelasan berkait dengan tema, kelompok, dan pola data.
  2. Penyajian data (*data display),* merupakan kegiatan yang dijalankan dengan mengelompokan data anatara kelompok data satu dengan kelompok data lainnya,sehingga seluruh data yang dianalisis betul-betul ada dalam satu kesatuan.
  3. Penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions)*, merupakan kegiatan dimana seorang pengkaji melakukan pertimbangan pola data yang ada atau kecenderungan dari penyaji data yang telah dibuat, hal yang demikian ini pengkaji akan mengkaji kembali, mempertajam, bahkan mungkin melakukan perbaikan-perbaikan (*revision)* terhadap kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat mengenai fenomena yang dikaji (Muslimin M, 2011, 25-26).

Penelitian ini dimulai dengan cara mengklarifikasikan berbagai data, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara, maupun hasil observasi. Selanjutnya data analisis diurut berdasarkan temuan cerita dari permasalahan yang ada, dari hasil tersebut kemudian dilakukan penafsiran data untuk mendapatkan rangkaian pembahasan sistematis yang disajikan secara dekskriptif.

Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui proses observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklarifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya dalam bentuk laporan dengan teknik deskrptif yaitu dengan cara mendiskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

# BAB IV

26

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
   1. **Kesenian *Sinrilik***

Bapak Syarifuddin daeng tutu berusia 54 tahun penduduk daerah *bontoramba* Kabupaten Gowa yang merupakan pelaku seni pertunjukan kesenian sinrilik saat ditemui dalam wawancara minggu 23 junidi kediamannya beliau mengungkapkan bahwa Sinriik merupakan kesenian bertutur kata, di antara sekian banyak seni bertutur, misalnya ammaca-maca, kelong, royong, dondo’, appitoto, dan sebagainya. *Sinrilik* berasal dari bahasa Makassar yang berarti prosa lirik atau lagu, jadi as*sinrilik* berarti berlagu. Secara teknis, *sinrilik* mempunyai 2 garis besar, yaitu *sinrilik* bosi timurung dan *sinrilik* pakesok-kesok. *Sinrilik* bosi timurung adalah *sinrilik* yang isinya pendekpendek, mengandung unsur-unsur kesedihan dan kerinduan, menggunakan cara penyampaian isi cerita tanpa dialog dan pa*sinrilik*nya berada di dalam cerita tersebut. Jenis *sinrilik* seperti ini tidak menggunakan alat musik. Menurut seorang pa*sinrilik*, kemungkinan *sinrilik* pada awal kemunculannya hanya merupakan sebuah tutur kata tanpa menggunakan alat musik. Sedangkan *sinrilik* pakesok-kesok adalah *sinrilik* yang isinya panjang-panjang, mengandung unsur-unsur kepahlawanan, tanggung jawab yang tinggi dan cinta kasih kepada sesama manusia. *Sinrilik*

26

jenis seperti ini menggunakan cara penyampaian isi cerita disertai dengan dialog, sedangkan pa*sinrilik*nya berada di luar cerita. Jenis *sinrilik* inilah yang memakai alat musik yang disebut dengan kesok-kesok.



Gambar 1. Kesok-kesok ( di dokumentasikan oleh Manuri oktaharapan

23 juni2019)

Daeng Tutu sebagai panggilan akrabnya menungkapakan bahwa *Sinrilik* diiringi oleh alat musik ketika membawakan cerita. Beliau juga menjelaskan bahwa Orang Makassar biasa menyebutnya kesok-kesok atau kerek-kerek gallang sebab alat musik itu dikatakan *kesok-kesok*, karena cara memainkan alat ini dengan cara dikesok (digesek) dan dikatakan *kerek kerek gallang* kerena senar alat musik ini terbuat dari tembaga(*gallang*).

Berdasarkan pengamatan penulis, secara teknis *sinrilik* mempunyai 2 garis besar, yaitu *sinrilik* bisi timurung dan *sinrilik* pakesok-kesok. Arif panggilan akrabnya dalam wawancara beliau juga menjelaskan bahwa *sinrilik* bosi timurung adalah *sinrilik* yang isinya pendek-pendek, mengandung unsur-

unsur kesedihan dan kerinduan, menggunakan cara penyampaian isi cerita tanpa dialog dan pa*sinrilik*nya berada di dalam cerita tersebut. Lanjutnya beliau mengatakan bahwa jenis *sinrilik* seperti ini tidak menggunakan alat musik menurut seoran pa*sinrilik*, kemungkinan *sinrilik* pada awal kemunculannya hanya merupakan sebuah tutur kata tanpa menggunakan alat musik, sedangkan *sinrilik* pakesok-kesok adalah *sinrilik*yang isinya panjang-panjang, mengandung unsur-unsur kepahlawanan, tanggung jawab yang tinggi dan cinta kasih kepada sesame manusia. *Sinrilik* jenis seperti ini menggunakan cara penyampaian isi cerita disertai dengan dialog, sedangkan *pasinrilik*nya berada di luar cerita. Jenis *sinrilik* inilah yang memakai alat music yang diseut dengan kesok-kesok. Seiring berkembangnya zaman, telah berkembang *sinrilik* dengan istilah *sinrilik* kontemporer. Istilah *sinrilik* kontemporer muncul pada diskusi dua orang pasinrilik kira-kira pada tahun 1970-1990. *Sinrilik* kontemporer ini dipelopori oleh bapak almarhum Mappaseleng Daeng Ma’gau.

1. *Sinrilik* bosi timurung

*Sinrilik* bosi timurung memiliki beberapa naskah standar. *Sinrilik* bosi timurung menggambarkan tentang rasa rindu, rasa pilu, karena nasib malang menimpa seseorang, seperti karena ditinggalkan kekasih atau meninggalnya seorang keluarga. Oleh sebab itu jika jenis *sinrilik* ini dibawakan tidaklah memakai alat \musik, penyampaiannya dilakukan pada tempat dan saat-saat tertentu saja seperti di tempat sunyi atau pada malam hari ketika orang di

sekeliling kita sedang tidur nyenyak. Tujuan dinyanyikan *sinrilik* jenis ini yaitu untuk menghibur hati orang-orang yang sedang melamun duka. Orang yang membawakan *sinrilik* ini tidak sembarangan, tetapi hanya terbatas pada orangorang tua tertentu saja. Setelah masuknya Islam, *sinrilik* kemudian diformulasikan dengan muatan-muatan keagamaan, *sinrilik* jenis ini disebut dengan “tuli kiyama’”. *Sinrilik* ini masuk ke dalam kategori *sinrilik* bosi timurung. Tuli kiyama’ memakai pola *sinrilik*, tapi muatannya adalah kehidupan alam barzah. Tuli kiyama’ ini biasanya dibawakan pada saat mengisi ceramah takziyah, langgam yang digunakan adalah pola tartil al-Qur’an.

1. *Sinrilik* pakesok kesok

Terdapat beberapa genre yang terdapat dalam *sinrilik* pakesok-kesok, di antaranya adalah kepahlawanan, keagamaan, percintaan, nasehat dan sebagainya. Sebuah naskah *sinrilik* tidak hanya memiliki sebuah genre, namun biasanya mencakup semua genre: Apalagi jika naskah *sinrilik* bertema percintaan, biasanya disandingkan dengan tragedi besar. *Sinrilik* pakesok-kesok menggunakan cara penyampaian isi ceritera disertai dengan dialog.

1. *Sinrilik* Kontemporer

Daeng Tutu juga mengungkapkan bahwa *Sinrilik* kontemporer pada hakikatnya adalah *sinrilik* yang dikemas ke dalam bentuk yang mudah terjangkau maknanya oleh masyarakat dan tidak terpaku pada naskahnaskah standar. Tempat pertunjukan *sinrilik* pun telah masuk kepada media komunikasi modern, seperti radio, dan televisi, bahkan saat ini *sinrilik* telah dapat diakses melalui situs internet atau youtube. Adapun ciri-ciri *sinrilik* kontemporer, yaitu:

* 1. Durasi singkat. Dalam hal membawakan *sinrilik* pada zaman dahulu, normalnya adalah dimainkan semalaman suntuk, dimulai dari setelah s}alat isya sampai pada az\an subuh dikumandangkan, jika *sinrilik* belum selesai, maka akan dilanjutkan pada malam selanjutnya. Sedangkan *sinrilik* kontemporer durasi yang digunakan sangat singkat, kisaran durasinya adalah 5-7 menit, sesuai dengan permintaan masyarakat.
  2. Pengemasan yang dikembangkan. Pengemasan yang dimaksudkan adalah dari segi bahasa. *Sinrilik* pada zaman dahulu menggunakan bahasa Makassar sesuai dengan tuntunan membawakan *sinrilik* yang sebenarnya, namun pada *sinrilik* kontemporer, bahasa yang digunakan dapat dikolaborasikan sesuai dengan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh audience (penonton/pendengar). Jika misalnya *sinrilik* ditampilkan di luar daerah Makassar, maka otomatis bahanya akan digabungkan dengan bahasa daerah setempat, namun tetap menggunakan bahasa Makassar, baik pada saat pembuka maupun pada saat membawakan isi dari

*sinrilik* tersebut, setelah itu diterjemahkan menggunakan bahasa daerah setempat atau bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

* 1. Pola pertunjukan. *Sinrilik* pada awalnya merupakan pertunjukan solo. Di mana seorang pa*sinrilik* merupakan satu-satunya hiburan atau kesenian yang tampil dalam satu waktu. Namun saat ini, *sinrilik* dapat dikolaborasikan dengan kesenian lainnya seperti pengiring tarian, pengisi suara atau musik dalam pertunjukan teater, narator dalam pertunjukan teater, bahkan menjadi MC (Master of Ceremony) dalam acara-acara kesenian maupun acara-acara pejabat pemerintahan.

4.) Materi yang disampaikan. *Sinrilik* mempunyai naskah-naskah standar yang menjadi patokan ketika membawakan *sinrilik*, misalnya *sinrilik* Tuanta Salamaka Syekh Yusuf, *sinrilik* kappalak tallumbatuwa, *sinrilik* I Manakkuk cakdi-cakdi, *sinrilik* I Tolok daeng Magassing, dan sebagainya. Sedangkan materi pada *sinrilik* kontemporer disesuaikan dengan permintaan masyarakat. Misalnya seorang pa*sinrilik* diundang pada kegiatan yang diselenggarakan oleh pecinta alam, maka materi yang disuguhkan oleh pa*sinrilik* adalah fakta-fakta tentang kerusakan alam di darat maupun laut, kemudian diakhiri dengan himbauan untuk betul-betul menjaga alam. Begitupun ketika diundang oleh penyelenggara politik, maka bisa saja yang lebih dulu dibongkar adalah fakta-fakta tentang calon pemimpin yang melupakan janji setelah menduduki kursi jabatan dan kemudian diakhiri dengan himbauan agar berpolitik dengan jujur dan adil, serta tidak lupa dengan janji-janji yang diberikan oleh masyarakat.

*Sinrilik* kontemporer memberikan peluang kepada generasi saat ini untuk mengemas dan mengarahkan *sinrilik* ke arah yang positif, khususnya mengajak berdakwah untuk mengingat Allah.

## Bentuk kesenian sinrilik sebagai media komunikasi di dalam kebudayaan masyarakat di kabupaten Gowa

Berdasarkan hasil penelitian, kesenian sinrilik yang berada di kabupaten Gowa menggunakan campuran komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dalam artian bentuk komunikasi kesenian sinrilik didalam lokasi penelitian itu bervariasi dalam penyyampaian pesannya, baik komunikasi lisan (syair, tutur) ataupun bukan lisan (pesan dalam bentuk tertulis).

Penggunaan dua bentuk komunikasi tersebut sangat beralasan sebab inti di dalam berkomunikasi adalah proses penyampaian pesan baik yang menggunkan lambing verba ataupun menggunkan lambing non verbal. Komunikasi dengan menggunkan lambing verba terjadi apabila orang yag terlibat dalam proses komunikasi menggunakan kata-kata bauk itu melalui bahasa lisan maupun tulisan.sedangkan komunikasi dengan menggunkan lambing non verbal apabila orang yang terlibat dalam proses komunikasi menggunkaan symbol-simbol dan semacamnya. Hasil wawancara, observasi dan paparan sumber pustaka tentang berbagai bentuk komunikasi kesenian sinrilik di Kabupaten gowa yang merupakan temuan hasil penelitiana dapat digambarkan sebagai berikut

* + 1. **Kesenian sinrilik sebagai media komunikasi verbal**

*Pasinrilik* pada zaman dahulu hanya menggunakan bahasa Makassar ketika membawakan *sinrilik*, namun pada saat sekarang ini *sinrilik* dapat dibawakan dengan bantuan bahasa Indonesia sebagai terjemahan dari kalimat- kalimat yang berbahasa Makassar, agar semua pendengar dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh pa*sinrilik*. “Memang sekarang ada beberapa pemain sinrilik yang saya jumpai tetapi masih banyak pelaku sinrilik yang masih tidak bisa menyatukan antara cara dia bertutur dan cara dia memainkan alat musik sinrilik itu jadi tidak gampang menjadi seorang pemain sinrilik”, ungkap Daeng Tutu saat ditemui di kediamannya *bontoramba* Kabupaten Gowa.

Salah satu pelaku pertunjukan kesenian sinrilik Arif rahman 26 tahun daerah pallangga Kabupaten gowa saat ditemui dikediamannya beliau mengungkapkan bahwa Seorang pa*sinrilik* harus cerdas dalam mempelajari ekspresi wajah pendengar ketika ingin membawakan *sinrilik*. Selanjutnya beliau juga menjelaskan bahwa Menjadi seorang pa*sinrilik* tidak hanya mengandalkan suara ataupun kecekatan dalam memainkan alat musik kesok-kesok, Terdapat beberapa syarat menjadi seorang pa*sinrilik*, antara lain:

* + - 1. Seorang pa*sinrilik* harus pandai berbicara.

Pa*sinrilik* tidak hanya fokus pada naskah yang mereka bawakan, namun mereka harus pandai membangun suasana tuturan spontan seolah mengalihkan perhatian pendengar, juga ketika pa*sinrilik* tiba-tiba lupa dengan materi yang mereka bawakan.

* + - 1. Seorang pa*sinrilik* harus memiliki wawasan yang luas.

Pa*sinrilik* tidak hanya harus menguasai materi seputar naskah standar di dalam *sinrilik*, namun mereka juga harus siap ketika dipersilahkan untuk mengomentari naskah-naskah standar tersebut ataupun ketika diberikan sebuah tema untuk ber-*sinrilik*.

* + - 1. Seorang pa*sinrilik* harus netral.

Dalam membawakan *sinrilik*, seorang pa*sinrilik* tidak boleh berpihak kepada siapapun, terutama dalam urusan politik. Kecuali jika pa*sinrilik* dipesan secara khusus oleh pihak yang bersangkutan, namun jika saat acara umum pa*sinrilik* tidak diperbolehkan memihak siapapun.

* + - 1. Seorang pa*sinrilik* harus menyampaikan kebenaran.

Pa*sinrilik* tidak boleh menyembunyikan kebenaran hanya karena ingin mendapat simpati dari pendengar. Pa*sinrilik* dituntut untuk selalu menyampaikan kebenaran walaupun pahit.

* + - 1. Seorang pa*sinrilik* harus pandai memainkan alat musik kesok-kesok.

Saat sekarang ini hampir tidak ada lagi tokoh *sinrilik*, yang tersisa hanyalah pelaku-pelaku *sinrilik*. Hal ini terjadi karena tidak banyak yang dapat memenuhi semua syarat untuk menjadi seorang pa*sinrilik*, terkadang ada yang hanya pandai bermain musik tetapi tidak pandai bertutur, begitupun sebaliknya.

Ketika masyarakat umum mulai banyak mengenal media massa, maka peranan media komunikasi rakyat dan pimpinan masyarakat yang sekaligus menjadi pimpinan pendapat sangat besar. Tetapi setelah perkembangan komunikasi mecapai taraf yang lebih maju dengan ditemukannya tulisan, seni cetak dan berbagai teknologi komunikasi dan informasi modern, maka peranan informasi rakyat mulai berkurang. Namun hal ini tidak berarti bahwa kesenian *sinrilik* sebagai media komunikasi tidak penting, karena dikawasan pedesaan kesenian semacam ini masih mendapat tempat dihati masyarakat baik tentang bentuk kesenian yang disajikan ataupun pesan yang disampaikan oleh kesenian *sinrilik* ini.

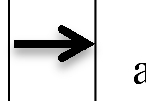
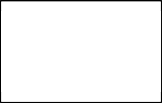
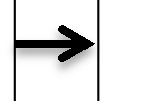
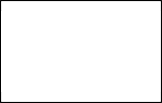
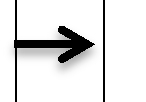
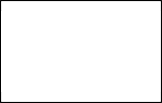
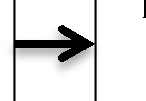
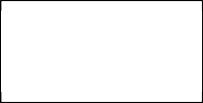
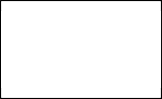
* + - * 1. Komunikasi lisan

Bentuk pertunjukan kesenian sinrilik salah satunya adalah dengan membacakan naskah yang telah disusun oleh seorang pasinrilik melalui lisannya. Hal ini diungkapkan Arif Rahman dalam wawancara, beliau mengungkapkan bahwa di dalam memainkan kesenian sinrilik, bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan keadaan setempat atau dimanapun seorang pasinrilik memainkan kesok-kesoknya. Di dalam lisannya seorang pasinrilik harus pandai dalam berbicara.

Arif Rahman menyatakan bahwa di dalam keberlangsungan komunikasi, cara komunikasi yang digunakan pasinrilik yaitu bagaimana seorang pasinrilik menyampaikan pesan, kepada siapa pesan itu disampaikan, menggunakan media apa pesan itu disampaikan dan apa akibat dari pesan yang disampaikan. Pernyataan tersebut memiliki kaitan dengan model komunikasi yang dikenal dengan formula Laswell (1948)

M

a



Siapa

engatakan

apa

Melalui

apa

Kepada

siapa

Dan apa

kibatnya

Gambar 1.1 Model komunikasi oleh Laswell

Kalau pernyataan Laswell divisualisasi dalam gambar, dapat dinilai sebagai model komunikasi, sebab komponen-komponen yang membangunnya cukup signifikan. Di sini Laswell melihat bahwa suatu proses komunukasi selalu mempunyai efek atau pegaruh. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau model Laswell ini banyak menstimuli riset komunikasi, khususnya di bidang komunkasi massa dan komunikasi politik.

Sementara itu dari segi bahasa, Syarifuddin Daeng tutu yang ditemui kediamannya dalam wawancara minggu, 23 Juni mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan dalam menampilkan

kesenian sinrilik menggunakan bahasa nonformal agar para penonton yang menikmati kesenian ini dapat dengan mudah paham dengan isi dan pesan yang ditampilkan oleh pa*sinrilik*. Bahasa non formal digunakan seorang pasinrilik ketika kesenian sinrilik ditampilkan sebahai hiburan dan tontonan masyarakat dalam konteks upacara adat seperti perkawinan dan hajatan.

Perkawinan

Arif rahman daeng rate yang merupakan salah satu penerus kesenian *sinrilik* menyatakan bahwa sinrilik juga dipentaskan dalam upacara adat perkawinan dalam bentuk pakkiok bunting tetapi hanya saja cara lantunan penyampaiannya yang menjadi perbedaannya dan untuk masalah teks yang dibacakan sama hal nya dengan teks pakkiok bunting yang sering temui di Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian kesenian sinrilik dalam acara perkawinan menggunakan bahasa nonformal. Komunikasi lisan yang berlangsung antara pasinrilik dan penonton tergantung dari naskah yang dibacakan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa salah satu syarat di dalam memainkan kesenian sinrilik yakni seorang pasinrilik harus pandai berbicara. Pasinrilik tidak hanya focus pada naskah yang mereka bawakan, namun mereka harus pandai membangun suasana tuturan spontan seolah mengalihkan perhatian

pendengar,juga ketika pasinrilik tiba-tiba lupa dengan materi yang mereka bawakan. Sebelum membawakan naskah yang akan dibacakan,seorang pasinrilik terlebih dahulu membuka acara dalam perkawinan dengan menyapa para penonton seperti menanyakan kabar para penontonataupun kabar mengenai suasan adi dalam perkampungan masyarakat tersebut, selanjutnya seorang pasinrilik menyampaikan isi naskah yang telah dipersiapkan sebelumnya dan yang terakhir pasinrilik menutup acara dengan menyampaikan rasa terimakasihnya atas kehadiran para penonton dan atas undangan kepada seorang pasinrilik yang telah dipanggil dalam menghadiri acara untuk menghibur masyarakat penonoton.



Gambar 2. Arif Rahman sedang memainkan kesenian sinrilik dalam adat perkawinan

2). Hajatan

Daeng tutu juga meenjelaskan bahwa Kesenian *sinrilik* sangat diminati oleh masyarakat terutama di daerah-daerah pedesaan, hajat apapun yang yang dilakukan oleh masyarakat, baik yang dilakukan secara perorangan, maupun dilakukan secara kelompok seperti acara kesukuran karena keberhasilan tanaman padi atau bersih kampung, maka pertunjukan kesenian *sinrilik* sebagai media komunikasi dalam kebudayaan masyarakat menjadi suatu bahagian dari upacara adat. Hal ini berlaku sebab kesenian *sinrilik* merupakan kesenian rakyat , yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat, atau kata lain kesenian *sinrilik* adalah milik rakyat, yang menjadi jembatan untuk setiap anggota didalam memperoleh kenyamanan dan ketenangan melalui berbagai pesan dan hiburan bahkan pertunjukan *sinrilik* tidak hanya dilakukan pada ketika ada hajat resmimasyarakat , tetapi juga pada masa dimana masyarakat melakukan penuaian (singara bulang)..

* + - * 1. Komunikasi tulisan

Arif Rahman mengemukakan bahwa di dalam memainkan kesenian sinrilik komunikasi yang dilakukan antara pengirim pesan dan penerima pesan yaitu dengan cara memindahkan pesan atau informasi secara tertulis. Isi pesan yang dimaksud memiliki makna yang bermacam

macam baik itu makna dari kisah percintaan maupun mengenai sejarah- sejarah tentang kepahlawanan.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian, berikut contoh naskah kesenian sinrilik yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk naskah.

1. Naskah *sinrilik* bosi timurung

*Bosi timurung kakdek naniak balianganna anjaya naangka todong poteranganna tumateya kusurokiokji anja berua maklakbak nakukana-kana jammenna tuantaklea paleko bedeng mamorong ri jajarannu sapako makmeknang ri goarinnu masino bonena tuntung lebonnu makkuring-kuring ana sitau-taunu majeknek mata mami sarikbattang kamasenu nakatteangko garrinna maklebangannu makrera-reramo anak kukang ninanronu makrauraumo balu nisorong bokonu namakpale ngasengmo anne patintinganna moncengku. Mangarru ngasengmo anne palentoanna bukungku annawa-nawai lampata makmoterannu akngitung-ngitungi lingkata mamtu songok bauk ri rassinna annu taenamo natakrumpaki matangku annu masanrakmo kualle makkana-kana kupagulingmi matangku anraik, kalauk, timborok, warak, annu taenamo natakrumpaki matangku irawa buttako, irate ballak ku boya ilalang bilikko, ri jajarang kuliongi, makkiok-kiok; nutena makpiwali makngambongambo numasanrak makkuniang. Mattinro mamak, nantungkusuk boonna,*

*makmenang maniak nanareto karamenna matinro mamak angkere jeknek matangku, makgeleng mamak, manjengo, namaknganaang kana. Maksayang rannumo tanaassengmo naboya takballe jeknek tanakullemo narappung tappu tasakbe tanaassengmo natokdok siratang injako makpakrasangang ri lino sitaba ijako bone dunia nukajannangngi kale lolonnu, bauk umuruk lonronnu-iji nujammeng mamo numanaung butta mamo, nusokleng numakkambu kayu. Majai nakku nubalik, mappilannassi malowe enrong nunanro, makparuntusang kakdek naiya sambeanganna, naangka todong suleanna tumatea; kakdek inakke erok ri olo lingka ri anja; anna kalengku jammeng nu mempo ri lino, takkukulleai anne pakrisik mole- molea, takkutarai simpung makmole-molea mantama monre ri ati matinuluk manaik minne ri ulungku maktimbakrang kuparek garring, garring ta-kitakbangungang kubau sakke rumesa, papakontuna cinna cinikku; pappakkammanna samborik julu topena kakdekji kujammeng mamo, kusikalimo nikana, tualingkangi ri anja ri pakrisikna tanipabeanganmimamalliang ri anjaya nipisangkaimi makkuling empo ri lino; kureto mami limangku, nakupatara kuangkamami bongga kananna kulantukku. Angku makpalak ri karaeng tinang tuna, angku manganro ri lebang tinang salasa nusunggulalo ri empoang maknassa; nubattu mange ri dallekang nisombanna, annu makngolo ri singarakna sinjalala karaeng tojeng-tojenga, taenaya sangkammanna*

*ratu sekrea, ammentenga kale-kalenna barang matuajako naia nutakadderang tanatabayya parenta kamallak-mallak nutamararang bara pepekna naraka kinipantama ri suruga siagang nakimajannang ri empoang mateknea nakana mamo bangkenna anjaya bedeng makpasang lino! Bonenaji lino taena monne tumaklakbak makmoterang nakana pole tujammeng beru kupasang kanasada ri anjaya allei bedeng balu nisorong bokonu nakana pole mangagang anne anjaya kutabattu nubuntuli barang nakana niak tekneku ri lino.* Dikutip dalam salmah djirong (1999:109-110).

Terjemahan:

Hujan lebat. Andai kata dapat dipulangkan orang yang (pergi) ke anja (akhirat). Dan dapat pula dikembalikan orang yang mati. Kusuruh panggillah orang mati yang baru merantau. Dan ceritakan kepadanya tentang meninggalnya orang yang menyeberang (mati). Datanglah kiranya, duduk di ruang pertemuan. Pulanglah (masuklah) tidur ke kamarmu. Sunyi isinya tempatmu yang biasa ramai. Sudah rindu anakmu yang tunggal. Menangislah selalu saudaramu yang miskin. Dan sakit bersedih engkau bahagia. Menangis-menangislah anak yatim yang kau tinggalkan. Meraung-raunglah janda (balu) yang kau tinggalkan. Sudah lesu semua anggota badanku. Telah ngilu semua persendianku. Memikirkan kepergianmu yang takkan kembali. Menghitung-hitung penyeberanganmu untuk selama-lamanya. Sudah

biasa engkau didampingi di ruang pertemuan. Engkau meninggalkan keringat harum di sisinya. Kini engkau sudah tiada tempat pandangan ku tertuju. Engkau kucari di tanah, di rumah. Di dalam bilik, di tempat pertemuan aku mencari. Memanggil-manggil, tapi engkau tak menjawab. Memanggil-manggil, tapi tidak lagi engkau menyahut. Aku hanya tidur, berselubung kudung. Aku hanya berbaring, menatah (membnyikan) jari-jari. Aku hanya tidur menyapu air mata. Aku hanya berpaling, menoleh; akan mengatakan sesuatu. Rasa gembira telah hilang, tak tahu lagi apa yang akan dicari. Air tumpah, tak dapat lagi diangkat. Tasbih putus, tak dapat lagi ditusuk. Engkau sepantasnya masih berkampung di dunia. Bersama tubuhmu yang masih muda. Dan umurmu yang masih muda. Bagaikan surya, belum rembang tengah hari. Bagaikan bulan, masih condong di sebelah barat. Tiba-tiba engkau meninggal dan turun di bawah tanah. Dan engkau meninggal, menjadi isi kayu (mati). Banyak rindu engkau tinggalkan yang mengherankan. Banyak damba engkau simpan yang merepotkan. Andaikata dapat diganti. Atau dapat ditukar orang yang mati. Ingin rasanya aku lebih dahulu mati. Biarlah aku mati, dan engkau duduk di dunia. Aku tak tahan sekarang sakit yang bertubi-tubi. Aku tak tahan pilu terus-menerus. Telah masuklah kini (sakit) menusuk di ulu hati. Telah naiklah kini, di kepalaku berpijar (memanas). Ku jadi sakit, sakit tak terbangunkan. Ku jadi dingin, gelisah, pengaruh kekasihku.

Pengaruh teman seketiduran. Seandaninya aku mati saja, sudah habis perkara. Orang yang membawa ke akhirat sakit hatinya. Tak diluaskan lagi pulang oleh anja (hari akhirat). Sudah dilarang kembali ke dunia. Hanya kubunyikan jariku dan kuhadapkan ke atas. Hanya kuangkat paha kanan lututku. Lalu memohon pada Tuhan yang senantiasa Mulia. Dan memohon pada yang bahagia tak pernah celaka (sial). Semoga engkau bahagia pada tempat tertentu. (Dimohonkan untukmu) semoga engkau tiba di hadapan Tuhan. Semoga lalu pada cahaya kebenaran. Tuhan yang benar, yang tiada samanya. Semoga engkau Esa, yang berdiri sendirinya. Semoga engkau bahagia, dan demikian takdirmu. Yang tidak kena perintah yang menakutkan. Semoga engkau tak kena api neraka. Dan kita dimasukkan ke dalam surga bersama. Dan senantiasa berada di tempat yang bahagia. Demikian akhirnya: anja konon berpesan; Wahai dunia, penuhi kehendakmu (kasihmu). Tak ada sekarang. Orang yang merantau kembali. Katanya pula; orang yang baru mati kupesan; katakanlah kepada anja. Ambil dia kiranya. Janda yang kau tinggalkan. Katanya pula: mengapa anja ini. belum datang menjemput anja. Mungkin dikira. Aku bahagia di dunia.

1. Naskah *tuli kiyama’ e…ummati..ummati,,ummati Al-salah..al-salah,,al-salah..* UmmatKu salatlah engkau ummatKu salatlah engkau ummaKku salatlah engkau
2. *Sinrilik Tuanta Salamaka Syekh Yusuf*

*Iami nakana Tuanta, “Ikau anak cucungku amballakiai lontarak kajariangku nutappaja, teak laloko parek bawangi, teatongko piassengi tau munapeka, kabalingkui. Ia-iannamo tau amballaki na natappak maknassa i nakke ampappalak doangngangi. Na ia-iannamo tau tampatappaki bellai ri pangngamaseanna Allata’ala kammayatompa ri Nakbia, kammayatompa ri Tuanta Salamaka. Nakana Tuanta. “Antu nikanayya tappak anrong gurunnai pangngassenganga. Naia pangngassenganga empoannai mallaka, naia mallaka empoannai mappakaiaya. Naia nikanayya mappakaia, angngassengai napassuroanga Allata’ala siagang napappisangkanga Nakbia saw., na nu gaukang nikanayya gauk manynyorokana ri karaenna, nanuballaki mallaka. Numanggaukang iamintu nikanayya mappakaia. Iamintu naempoi pangngassenganga satunggutunggu battu ri karaenna. Kaia nikana tau matappak na mamallak namappakaia, namanggappa pangngamaseang. Nakana tuanta ri*

*Gowa. “I nakke mo anne cinik, i nakke mo alle rapang. Ku cinikmi nakke pangngamaseanna karaengku. Kukasukmantommi pangngainna ri nakke nasabak pangngamaseanna ri nakke, nakupaciniki teknek, nakunasare empoang kabuyu-buyu. Naku i lalangja majannang ri empoang mamallaka, nakumappakaia ri pangngataianna karaengku. Iami nakupappisangkang ri taua siagang nakupangngajarrang angkanayya, mamallak laloko, numattappak, numappakaia, nunrannuang ri pangngapettainna karaengnu. Nu mannakgalak ri empoang imang takalapakkanga. Kaia antu talomo-lomo sisaklaka imanna ri lino na narapik kakattoang pakmaik, takkulleami ni baliangngang matea na nitallassi, passangngalinna sallang (ri) aherak ri dallekanna Kali Rabbung Jalil. Iatommi kalekbakangna pakgaukanga, ianri apa, ka sannammi empoanna sikamma atanna Allata’ala. Kammaminjo nu tealalo pasayu manggaukang napassuroanga Allata’ala. Na nujarreki sareakna Nakbia saw. barang kammai apa nanikamaseangko ri lino tulusuk mange ri aherak. Kammaminne bicaranna sila-silana Tuanta Salamaka ri Gowa niarenga Yusupu Tajuluhalawatia, Tunipasalamaka ri lino ri aherak, na nipadongkok ri basa Arak, na nipalemba mange ri basa Mangkasarak ri sampulona allima bulang Juluhajji. Nanakana anrong guruna Abadulu Kadiri Jailani, “O Yusupu, anne pokokna pangngassenganga ri kaui, naia lapalakna i lalangi ri kittak niarenga*

*Munajatul Ardu. Naia angngassaiai ri Gowa i nakkemo ampakaassangko. Antu nikanayya pakmaik pokoknai nyawayya. Apaji punna anynyekreangko ri karaengnu nu mandallekang ri gauk eroknu ampassitakgallangi pakkaleannu nu tapakkorok naung. Tammakmi kana-kananna Tuanta, Wallaahu A’lam. Ni anakkang Tuanta Salamaka niarenga Sehe Yusupu ri taung sisakbu allimang pulo assalapang (taungna), hijriah Nakbi saw., ruang pulona bulang Zulukaida, ri bangnginna Jumaka na ilang Tuanta Salamaka, taung sisakbu assibilangngang assampulo assalapang ri patangbangngina bulang Zuluhajji ri bangnginna isinenga na battu allunna Tuanta Sehe Yusupu.* Dikutip dalam Abdul Kadir Manynyambeang ( 2014: 346- 350)

Terjemahan:

Oleh karena itu berkatalah Tuanta, “Wahai anak cucuku, siapa saja yang memiliki atau yang menyimpan kitab riwayatku ini dan dia percaya, janganlah memandang enteng padanya, jangan juga sampaikan pada orang munafik karena mereka adalah musuhku. Siapa- siapa saja yang menyimpan dan percaya, sayalah yang mendo’akannya. Dan siapa-siapa saja yang tidak percaya, ia jauh dari rahmat Allah, jauh dari rahmat Nabi saw. dan jauh pula dari kesayangan Tuanta Salamaka. Berkatalah Tuanta, “Percaya itu adalah

gurunya ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan tempatnya taqwa, sedangkan taqwa itu sendiri adalah pengakuan keesaan Allah. Mengakui keesaan Allah berarti sanggup melaksanakan perintah Allah dan menghindari larangan Rasulullah saw. kita melakukan tindakan penyerahan diri pada Allah karena taqwa. Hal inilah yang dimaksud dengan pengakuan keesaan Allah. Orang inilah yang selalu mendapat rahmat Allah karena yang dimaksud dengan “manusia” di sisi Allah adalah orang yang selalu bertaqwa dan mengakui keesaan Allah, mereka inilah yang mendapat kasihan Allah. Berkata lagi Tuanta, “Lihatlah saya dan ambillah sebagai contoh, saya telah melihat rahmat Allah bagiku dan saya merasakan pula kecintaan-Nya padaku karena sifat kasihan-Nya. Saya telah melihat tempatku, tempat yang sangat indah. Namun saya tetap berada pada ketaqwaan dan mengesakan-Nya dalam kecintaan-Nya. Oleh karena itu saya ajarkan kepada orang, supaya ia takut dan taqwa dan mengesakan-Nya serta selalu mengharap kecintaan-Nya. Berpegang teguhlah kepada keimanan yang tak bertabir. Yang sulit adalah terpisahnya orang dari iman di saat kematian menjemputnya. Kematian tak dapat dikembalikan kehidupan kecuali di akhirat di depan Raja Adil. Di sinilah akhir dari segalanya karena hamba telah berada dalam kesenangan di sisi-Nya. Janganlah engkau lalai melakukan segala yang diperintahkan Allah. Perkuatlah syari’at ajaran Rasulullah Saw. semoga kita mendapat rahmat baik di

dunia maupun di akhirat. Demikianlah silsilah Tuanta Salamaka di Gowa yang bernama Syekh Yusuf Tajul Khalwatiyah, orang yang mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Riwayat ini disalin dari naskah yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Makassar pada 15 Zulhijjah. Berkata gurunya yang bernama Syekh Abdul Kadir Jailani. Wahai Yusuf, pangkal ilmu itu berada padamu, sedangkan lafaz\nya berada dalam kiab Munajatul Ard}u. Adapun yang menjelaskan di Gowa biarlah saya yang menjelaskan padamu. Yang dimaksud dengan hati adalah rohmu juga. Jadi apabila engkau menyatukan dirimu dan menghadap dengan tujuan menyatukan diri, tepekur (tafakur) lah engkau mengingat-Nya. Tamatlah riwayat Syekh Yusuf ini dan hanya Allah yang tahu segalanya. Syekh Yusuf dilahirkan pada 20 Zulhijjah, tahun 1059 Hijriah dan kembali ke rahmat Allah pada malam, Jum’at 20 Zulkaidah 1119 H sedangkan mayatnya tiba pada malam senin, 4 Zulhijjah .

1. *Sinrilik I Maddi daeng ri Makka*

*Kere uruna kere pakarammulana nauru niya’ geya’-geya’ ri turate besere’na turatea. Besere’ ri balandangang panggaukanna pagorra patampulowa. I Ballaco Bontotangnga, I Padda ri Arung Keke, Angge Kampili ri Ti’no, Angge Datti ri Tina’ro, I Baso ammantanga ri Bulo-bulo, I Tulusu daeng Pata’le, I Pata’le ri Daima,*

*I Mote ri Punagaya, I Tu’ra ri Ujung Batu. I Dannuwang ri Garassi, I Sondo ri Butta Laikang ana’na I Pipa jarina tuang Cikowang, ana’ cera’na Datu Lolo ri Laikang I Langgo ri Pacci’nongang sampulo tallu punggawa Anne karaengta Bontotangnga laero’ lagaga ammentengi panynyambunginna, ri tujuwa minne kamma nanjari paggaukanna lebba tantang birittana. Abbirittami ri Bone ri kalenna turateya, sayang tedonna karaengta Bontotangnga, --- karaeng bodo- bodowa linta ri danniariya ri butta dangkoi ni sikko ni emba ri batu rappe. Ri Tamanroyaki nicini’ abbangkengi ri rappo-rappo onjo pantamanaji naniya’ tenami pammotere’na ri romanna balandangang. Nani suro kiyokmo surowa gallarang balang, toddo appaka ri laye’, toddo lentu batu jala suro mappasisalaya tumallengkona bicara. Naniya’ tojengmo surowa nampami nakana karaengta Bontotangnga: “Ae suro baji’ kalaukko iya, kanakanangngangi ilau’ anakku I Maddi nisabbuka daeng ri Makka, barang niya’ pangngassenna, na tuwa pallangngere’na ka iya amballaki pagorra patampulowa”. Anne surowa toddo appaka ri layu’ toddo lentu batu jala’ suro mappasisalaua tumallengkona bicara, lebba tommi parurunna, ammentengmi nai’ ri jambang nilantakanna, tulusu’ naung ri bangkenna sapanaya, natulimi assulu’ ipantarannami embana abbokomi ri Bontotangnga. Abbokomi ri Bontotangnga naiki attompo Tanete, sumayaki ri tabbing jai, tiboro’ ri*

*Parang-parang, ammolongngangi ri Allu limbangi ri joko attetemi ri Balangberu. Ammolongangi ri batangeng assalaki ri poko’ bulo naiki attompo tanete tunggengi ri balandangang surowa, rapaki antama ri dallekanna bala’na, natulusu’ nai ri bangkenna sapanaya, tulusu’ nai’ ri jambang nilantakanna appumbali kambara’na tulusu’ nai’ ri kale balla lompona. Narapikang lebba’ tongi I Maddi’ daeng ri Makka ri kale balla lompona, ni epeepe ri baine anrona na’na, ni paritangnga ri pabaju moncongbulo. Naruang pulo ri kanang ruang pulo ri kairi, ruang pulo ri dallekang, ruangpulo ri bokona. Baju ejayya ri kanang, moncong bulo ri kairi baju sabbeya ri boko, baju kamummuka ri dallekang, nalango-lango tammuliling rawanga pantara’ dudu. Anne I Maddi nani tumbu’-tumbu’ ri bahana daeng Ngaga, ni pija-pija ri jura ri Je’neponto, nilambusiyang botinna ri sappuru’ daeng Mati’no inannang daengta cowa mambelo conning pappa’na. Nilego gigi ejana ri ni’ni’ daeng Malu’mu, nanisissirang kalukunna ri mainnang -*

*-- ri muji’ ri butta bunging, nani patowa’ ri carammeng ri Mulli daeng Massayang baine nibuntinginna kalabini labbiri’na. Nani ruppai pakkutaknang surowa nanakanamo I Maddi: “Ae Suro, apa nulampai, apa kunjung nu battui, nuniya kammanne mae”. Appuwali Suro mappasisalaya tumallengkona bicara: “Anakku Maddi, passurowannaminne iraya karaengta Bontotangnga sama turu’na karaeng bodobodowa, sayang tedonna karaengta Bontotangnga,*

*jarangna karaeng bodobodowa linta ri danniyariya, ri butta dangkoi ni sikko ni emba ri batu reppe, ri tamanroyaki nicini abbangkengi ri rappo-rappo onjo’ pantamanaji mae tenami pammotere’na ri romanna balandangang. “Barang niya’ pangngassengnu matuwa pallangngere’nu, barang niya’ paccini’nu ka i kau amballaki pagorra patampulowa.” Nanakanamo I Maddi: “Ae Suro tena nakke pangngassengku bellami pallangngerekku silalongkupanne battu, rewasangku battu rawa ri Gowa ri Bontobiraeng ri Mamampang ri Bungaya, ri Tallo ri Cenranaya, nappanggaukang ri boko pagorra patampulowa”. Mannanjo nakamma mamo kurapikang lebba tongi I Ballaco matte’ne-te’ne pa’mai ri kale balla’ lompoku. Naku kuta’nang: “Ae Ballaco tedong ri apa nu 40 erang, jarang ri apa nu ella nutunu konne mae, mallaka nakke punna laniya’ bambanna, tattannangi iraya tedong lapabbayarakku, jarang lapammentengiku, makaruwanna iyaseng lanu kamallakkang ka tedong battuji ri Batuwa, jarang battuji ri Paropo”. Na lebba kananna ammoterangmi surowa, ammentengmi nai’ tulusu’ naung ri jambang nilantakanna. Natulusu’ naung ri bangkenna sapanaya pantarannami embanna, abbokomi ri balandangang. Naiki attompo tanete tulimenrai ammolongang ri batangeng asa’laki ri poko’ bulo ammolongangi ri allu’, abbangkengi ri parang-parang sumayaki ri tabbing jai, naiki attompo’ tanete tunggengi ri Bontotangnga, na rapaki antama ri dallekanna balla’na*

*tulusu’ nai’ ri bangkenna sapanaya tulusu’ nai’ ri paladang gawarina. Ri kale balla’ lompowa, rapa empona surowa niruppai pakkuta’nang, iya kananna karaengta Bontotangnga: “Ae Suro, apajintu ilau’ nakana anakku I Maddi nisabbuka daeng ri Makka”. Appuwalimi surowa: “Anjo ilau I Maddi mingka iyaji kananna tena bedeng pangngassenna --- pallangngere’na, silalonna pinne battu rewasanna battu rawa ri Gowa ri Bontobiraeng, battu rawa ri Mamampang ri Tallo ri Bungaya, napanggaukang ri boko pagorra patampulowa, mannanjo nakamma mamo narapikang lebba tongi I Balacco matte’ne-te’ne pa’mai’ ri kale balla lompona, nanakkuta’nang ae Balacco tedong ri apa nuemba, jarang ri apa nuella nanu tunu konne mae, mallaka nakke punna laniya’ bambanna. Nanakana I Balacco Bontotangnga: “Teako malla’ punna laniya’ bambanna, tattannangi iraya tedong lappa’bayarakku’, jarang lappammentengiku’, maka ruwanna iyaseng lanukamallakkang ka tedong battuji ri Batuwa jarang battuji ri Paropo. Nampa nakana karaengta Bontotangnga: “Punna nakamma kanannu ammoterangko kalau’, soro bayara’ tedongku’, soro pentengi jarangku’, napunna tedong narapanna, napunna jarang sangkammanna, napunna doe’ annampulopa sikayu, annampulo reyala’na silalonnapinne naung pagorra patampulowa ampau-paui lukka’na I Maddi, mambicara mabangngona iya kananna: “Onjo’ pantamanaji niya’ tenami pammotere’na, ri*

*romanna balandanga natunu bangngi I Maddi nagaddeyang danniyari napangnganangngang lapi-lapi ri se’rokang, napangngalleyang uring lompo ri sinalu, napammatowang ballo ri joko, napangngalleyang pammaja’ ri tanru’ sampe. Makaruwanna pole naniyalleyangmo pole je’ne’ne tala’ jekowa ammoterangko kalau’ nipinruangko si allo. Nalebba kananna nammoterang anne surowa, ammentengmi nai tulusu’ naung ri jambang nilantakanna, tulusu’ naung ri bangkenna sapanaya, tulusumi assulu ipantarannami embanna abbokomi ri Bontotangnga, na tuli kalau naiki attompo tanete sumayaki ri tabbing jai timboroki ri parang-parang. Ammolongangi ri allu, a’limbang ri joko’te’ne attetemi ri balang beru, ammolongang ri batangeng assalaki ri poko’ bulo. Naiki attompo tanete attunggengi ri balandangang surowa rapakintama ri dallekanna balla’na, tulusu’ nai’ ri bangkenna sapanaya, tulusu’ nai’ ri paladang gawarina rikale balla lompona. Rapa’ empona maetutu’ sulengkana surowa niruppai pakkuta’nang, nanakanamo I Maddi: “Ae Suro apamo seng nulampai nupinruwammo si allo”. Appuwalimi surowa: “Anjo iraya karaengta Bontotangnga nasoro paentengi jaranna, nasoro bayara’ tedonna, silalonnapi anne naung pagorra patampulowa, ampaui lukka’ni ambicara mabangngonu, nasuro bayara’mi iraya tedonna, punna tedong narapanna, napunna jarang sangkammanna, napunna doe’ annampulo reyala’na, niaki iraya pagorra patampulowa, ampaui*

*lukka’nu ambicara mabangngonu, onjo’ pantamanaji bedeng tenami pammotere’na ri romanna balandangang nutunu bangngi nu gaddeyang danniyari, nupangnganangang lapi-lapi ri ke’rokang, nupangngalleyang uring lompo ro tinalu, pammaja’ ri tanru sampe nupammatowang ballo’ ri joko nuwalleyangmo pode je’ne’na tala’ jekowa”. Nampa nakana I Maddi daeng ri Makka: “Ae Suro, punna nakamma kanannu, ammoterang mako anrai’, sirikka nakke lammentengi palukkakku, longkoka’ nakke lambayara’ ta inrangku, natuna leleya ri Gowa bellai kana-kanangku, cowama ri rampe gading, salasama ri Bontowala, lakubayara’ji nakke lakupentengi leko na’na’, lakubayara’ tinjarrung, ujung pokekuji nakke lataja kupabbayarrang, ujung selekku lakupare’ pammentengi iba’leyannapi sallang teteya ri Manjalloe’, kubbuyang-buyang kanjai kusitarrung leko na’na’ ri passimbangenna layu’ ri alla’na romampolong ri aka’ rada-radayya ri tantatalisi’ ejaya, uru-uruna kurewa suro kananga manyempa raga, maka ruwanna kurewa ri jaina bainengku, maka talluna ku rewa bura’ne timangtimangang, maka appa’na ku rewa gigi ejaku ri sanrapang dalimana arung keke, maka limana ku rewa boting labbuku sanrapang kuwalana kala kungkung, maka annangna ku rewa bongga kananga ri Gowa bongga kiriya ri Bone, maka tujuna ku rewa naku baineyanna ri turate si binamu si butta dangko si butta balandangang ana’ kapalaya ngaseng tujaiya lambara’na, maka*

*sangangtujuna ku rewa ri jaina lambarakku, maka sampulona ku rewa apamo sallang nakana bonena butta turate siapa jai-jaina. Nata’langngeranga’ sallang baine battuwa ri Gowa siapa jai-jaina, apamo sallang nakana I Basse tulolonna Bonto Lebang, I Mariana bombonna butta Salintang, I Maira tulolonna Pabbentengang, I Sitti tulolonna Bonto Kassi’, I Cabau ri Palleko bombonna butta Palleko ana’ kalenna I Samina daeng Te’ne napa’juluiya I daeng ri Polongbangkeng, I Maraniya bombonna Rappo Kaleleng, I Sitti tulolonna Panynyangkalang, I Nannang bombonna Bontomaero, I Lenteng ri Pajalau’, I Maitta ri Labbakkang, daeng Kebo’ ri Pallangga, I Layu’ ri Pekang Labbu, I Yasi’ ri Tete Batu, I Samida ri Mangngalli, I Kamummu ri Taborong, Basse Lompo ri Lambengi, I Sitti ri Sungguminasa, I Basse’ ri Lambaselo, Basse’ kebo’ ri Bisei, I Saribi ri Mangngasa tulolonna Bulu’sari, I Biba ri Mallengekeri tulolonna Parantambung, I Buba ri Bontotangnga, I Masita ri Jongaya, I Basse’ ri Mattowanging, ...”*

1. *Sinrilik Kappalak Tallumbatuwa*

*Iaminne uru kana passalakna Karaeng tunisombaya ri Gowa. Ni somba tojemmak ri Gowa, tinggi tojeng empoku, tenamo somba i rateangku, tenatong karaeng sangkammangku ri Gowa. Inakkemi napaklaklangi karaeng bate-batea, ingka sekrepi ku boya. Bajikmak*

*nuboyang ngaseng Bate Salapanna Gowa. Boyamma Daenta Gallarang Bonto, boyantomma Paccelleka Boriksallo, na nuboyanga Sudiang, boyantongak pole Samata siagang Mangngasa. Salloinne niak ngasemminjo mae Bate Salapanna Gowa. Akkanami Bate Salapanna Gowa, “Sombangku, apa kutadeng na nipassekre Bate Salapanna Gowa, niboyami pole Karaeng Bate-batea, Karaenta Popok, Karaenta Pakgannakang, nisuro boya Karaenta Lekokbokdong, Karaenta ri Mamampang. Nisuro boyami pole Tumailalang Kalukuang. Nisuro boyami pole Tumailalang Jarannika. Nisuro boyami pole karaenta ri Garassik. Nisuro boyami pole Karaenta ri Tallo, nisuro boya Karaeta ri Lakbakkang. Nisuro boyatommi pole Karaenta ri Barombong. Nisuro boyami pole Karaenta Sanrobone. Nisuro boyatommi pole Karaenta ri Galesong. Nisuro boyami pole I Lokmok ri Topejawa. Nisuro boyami pole Karaenga ri Marusuk, nisuro boyatommi Karaenga ri Mamuju, nisuro boyatommi pole Karaeng Sapa, nisuro boyatommi Karaeng Pao, nisuro boyami pole Karaeng Gantarang. Tallu allo tallu bangngi assekre ngasengmi Karaenga sanggenna rangkakna Gowa. Akkana ngasengmi karak-karaenga angkana, “apa sabak na nipassekre ngasengki sikontu karak-karaenga sanggenna rangkakna Gowa.” Appiwalimi sombayya angkana, “Ikau kunjung kusuro boya ngasengko sanggenna karak-karaenga siagang Bate Salapanna Gowa*

*siagang ngaseng anrong taua. Jari niak ngaseng mako anne sanggenna rangkakna Gowa. Taenamo somba i rateangku, inakke mami ni somba kale-kalengku. Karaeng tojemmak anne, taenamo sangkammangku, ingka erokka ri panggassingi kataenapa ku gassing.” Akkanami bate salapanna Gowa angkana, “gassing apamo kutadeng ka inakke mi anne gassingnu.” Akkanami karaeng bate- batea, “Ikambe sipammanakkang, Ikambe ngaseng mami anne gassingnu, i nakkemi nu pammanjengi na i kaumo nisomba.” Appiwalimi angkana Karaeng Tunisombayya, “Ikau tojengmi gassingku, ikau pammanjengangku, niak erokku na tena pakkulleku. Bajikia nibentengiangak ballakku. Ikau ngaseng ammoterang ngaseng mako mange na nu pasissing bone buttanu, na nu batangak ballakku.” Gannakia tuju allo sissing sissing ngaseng tu Gowaya. Akkanami karaeng Tunisombaya angkana, “Ikau ngaseng niaka sikontu karak- karaenga angngeranga jainu, takbalak bone buttanu giok ngaseng mako mange na nu papparekang lalo bata ballak lompoa.” Niaki natalluja bulang nikira-kira maka gannakmi bataya, jari ni tunumi bataya, bajik tojengmi tiknokna. Jari nibakukmi parekang lanatakdongkokia bata, na tallunrappak sangkarakna, liman rappai tinggina. Niaki siapa alloallonna kira-kira patampuloi allonna lekbak tojengmi nijama. Akkanami karaeng Tunisombaya, “O ikau ngaseng sikontu niaka ammempomempo, sikontu karak-karaenga, iangaseng*

*anrong taua, ikau ngaseng bate salapanga ri Gowa, taenamo taena niak ngaseng mako anne, menteng ngaseng mako naik ikau sikontu anrong taua.” Lekbaki ammenteng ngasengmi sikamma anrong taua siagang karaeng batebatea, sikontu bate salapanga ri Gowa, tumannakgalakna adak, tumannappukna bicara.* Dikutip dalam Aburaerah arief dan zainuddin hakim(1993:23).

Terjemahan:

Inilah awal mula yang membicarakan perihal karaeng Tunisombaya (Raja yang dipertuan Agung) di Gowa. Katanya, “Sungguh benar aku telah dipertuan di Gowa, tinggi amat kedudukanku. Tidak ada lagi raja yang dipertuan di atasku dan tidak ada juga raja yang menyamai kedudukanku di Gowa ini. Akulah tempat bernaung karaeng bate-batea (raja-raja bawahan). Pada aku juga tempat bernaung bate salapanna Gowa (semacam ketua kelompok raja-raja bawahan). Akan tetapi ada sesuatu yang tidak ku miliki dan selalu ku cari-cari. Oleh karena itu, baiklah engkau hubungi semua bate salapang Gowa, Daenta Gallarang Bonto, Paccelekkang Borissallo, karaeng Sudiang, Samata dan Mangasa.” Tidak lama kemudian datanglah semua bate salapang Gowa lalu berkata, “Tuanku, apa gerangan sebabnya sehingga kami semua dikumpulkan, seperti karaenta Popo, karaenta Panggannakkang, karaenta Lekokboddong,

karaenta di Mamampang, Tumailalang (wakil raja) Kalukuang, Tumailalang Jarannika, karaenta di Garrisik. Demikian pula karaeng Barombong, karaeng Sanrobone, karaeng Galesong, I Lokmok di Topejawa, karaenta Maros, karaenta di Mamuju, karaenta Sapa, karaenta Pao, dan karaeng Gantarang.” Setelah tiga hari tiga malam,berkumpul pula semua raja bawahan dalam wilayah kerajaan Gowa. Mereka bertanya, “Apa gerangan sebabnya kami rajaraja bawahan ini dikumpulkan?” Menjawablah Sombayya, “Aku sengaja mengumpulkan kalian beserta bate salapang Gowa dan semua anrong tau (pemuka masyarakat) yang ada di wilayah kerajaan Gowa, karena ada sesuatu hal yang sangat penting yang perlu kalian ketahui. Apakah kalian sudah hadir semuanya? dengarlah, bahwa di wilayah kerajaan Gowa ini tidak ada somba di atasku, tidak ada raja yang melebihiku, akulah raja, akulah yang memerintah, dan tidak ada lagi yang menyamaiku. Namun, aku masih memerlukan kekuatan, karena aku merasa belum terlalu kuat.” Berkata para bate salapang Gowa, “Kekuatan apa lagi yang sombayya cari. Bukankah kami semua merupakan tumpuan kekuatan?” Berkata pula karaeng Bate-batea, “Kami pun sumber kekuatanmu. Engkaulah sandaran kami dan engkau pula lah yang dipertuan.” Menjawablah karaeng Tunisombaya, “Benar, kalianlah sumber kekuatan dan pengharapanku. Aku hanya berkehendak, tetapi tidak memiliki kekuatan. Bentengilah istana ku.

Karena itu, kembalilah dan kumpulkanlah rakyat kalian yang dapat dipekerjakan!” Tujuh hari kemudian, berkumpullah semua orang Gowa. Berkatalah Tunisombaya, “Kalian para raja telah hadir bersama rakyatmu. Dengar, perintahkan rakyat mu untuk membuat batu yang akan digunakan untuk membangun benteng istanaku.” Setelah sampai tiga bulan, siaplah semua batu bata yang diperlukan untuk membentengi istana sombayya. Sungguh baik matangnya batu bata itu. Kemudian diukurlah tanah untuk peletakan (pemasangan) batu bata itu. Tiga depa lebarnya, lima depa tingginys. Setelah kira-kira empat puluh hari dikerjakan dengan tidak henti-hentinya selesailah sudah benteng istana itu. Berkatalah karaeng Tunisombaya, “Hai sekalian yang hadir, raja-raja, anrong tau dan bate salapang Gowa, tidak ada lagi yang tidak hadir. Berdirilah kalian semuanya!” Maka berdirilah semua anrong tau, karaeng Bate-batea, dan seluruh bate salapang Gowa, Tumannakgalakna adak (penghulu adat), Tumannappukna bicara (hakim atau penegak hukum)

1. *Sinrilik I Manakkuk Cakdi-Cakdi*

*Somba karaeng, kupanaik ri ulungku, ku kaelang ri kallongku, iangku bassung, mallakak bassung karaeng, mallaka makrekere, kumarurusuk marica, kumantatang bua pala, ansakbuk arenna, ansakbuk arengi naung bapak, niseorkana karaeng marioloa, allasak*

*tupanritaya, bijia nikabassungia. Anakanaka naung nacakdi, lonronga naberu bakkak, jari manurunga naung, allasak nikabassungia ... lambarakna butta Luk, pallakina butta Bone. Appoalimi angkana, anak I Manakkuk, bija nikabassungia, anak-anaka nacakdi, ia kananna, “Ae bapak, bajik antakleku mange, alle kioki cettaku karaeng, pasikioki anji mae ayaku, anne memang kamma-kamma bapak, ka anne inake karaeng, niak kana lakupau, bicara la ku bicara ri dallekang lakbirikna, ri kanang katinggianna bapak, ria empo kanai-kanna, anne ri kamma-kammaya, ka sabak anne inakke ilangak pole ri Marabintang. I lalang iji ri battang, sirai simakgalenrong, ka anne anak I Marabintang kamase sitallikang memang tongak. Na iami anne bapak, na kuranrongko anjo ri kammaya, kupakaingakmako nakke ri janji, la kukerui kana lekbaka naung nitongkok. Kasamaraki anne bulaeng, nikanayya takkaluppa, kanaya tanipolei, naurukmami barambanna kodong, ayana anrong kalenna, anrong tumalassukanna. Iamo naung kananna, “Ae analek ante tongko kamma lalampa, anne ri kamma-kammaya, ia ansombai butta lakbakkang, andanggangi butta Talak, ambiluki butta Teko, na anne ri kamma-kammaya, na taena dongkokannu. “Appoalimi angkana.” Lanra leklenga ri Luk passarena anjo boeku, i lalangna anjo romanga, la kutakbangi anjo kayua, la kupareki sallang dongkokang. La kupakjari nakke lampaku, punna tepu parurungku, na kuklampa ri Lakbakkang. Apparruru la*

*bunduk tongak, lapparuru bunting tongak, naung ri Lakbakkang, ku danggangi purinangku ri buttayya ri Lakbakkang. I Marabintang kamase bulaeng, intanna anjo Talak, paramatanna Malisi, bombonna Mangalle, cinde talkopoka naung, patola giling ladaya, cinde takrimbaka bedeng, cauluk makkarenaya.* Dikutip dalam Salmah Djirong(1999:143)

Terjemahan:

Raja disembah, saya junjung di atas kepalaku, saya selempangkan di leherku, janganlah saya busung, saya takut busung karaeng, saya takut melarat. Janganlah saya gugur seperti merica, janganlah saya gugur seperti buah pala, karena menyebut namanya, menyebut nama bapak, raja-raja yang dahulu, turunan ulama (cendekiawam), keluarga yang dimuliakan. Anak-anak yang masih kecil, remaja yang baru tumbuh, turunan raja, turunan yang dimuliakan pemuda yang merdeka dari Luk, pemuda perkasa dari Bone. Berkatalah I Manakkuk, keluarga yang dimuliakan, anak-anak yang masih kecil, katanya, “Wahai bapak baik kiranya engkau ke seberang. Panggil ayahku, panggil kemari bersama ibuku, sekarang juga bapak, sebab saya ini karaeng, ada kata yang akan saya sampaikan, bicara yang saya bicarakan, di hadapan mulianya, di tempat ketinggiannya bapak, di tempat kenaikannya, sekarang juga,

sebab saya ini jatuh hati pula pada I Marabintang. Ia masih di dalam kandungan, masih belum sempurna anak I Marabintang kamase, memang saya sudah sejodoh. Mengenai hal inilah bapak, maka saya bangunkan engkau, saya ingatkan engkau pada janji, akan kubaharui perkataan yang sudah engkau tutup. Sebab umum ini yang dikatakan lupa, tidak menepati janji. Maka diurutlah dadanya kasihan, ibunya bunda kandungnya, ibu yang melahirkannya. Adapun katanya, “Wahai anak, bagaimana engkau pergi sekarang juga, akan melayari Tanah Lakbakkang, mengunjungi Tanah Talak, mengunjungi Tanah Teko, besar ombaknya anak, dalam lautannya. Dalam lawan arusnya (pusarannya?) sekarang ini, lalu tak ada kendaraanmu.” Berkatalah ia katanya, “Lanra hitam (semacam pohon) di Luk itu, pemberian kakekku, di dalam hutan itu, akan saya tebang kayu itu akan saya buat kendaraan. Akan saya laksanakan keberangkatanku, kalau sudah sempurna persiapanku, dan akan saya pergi ke Lakbakkang. Saya akan bersiap untuk perang, saya akan bersiap (berkemas) juga untuk kawin, akan turun ke Lakbakkang. Saya kunjungi pamanku di tanah Lakbakkang. I Marabintang kamase, intannya Talak, permatanya Marasi, pucuknya uangalle ... cindai yang terlipat kain timbal balik, cindai tersingkap konon, caul yang berbeber ...

1. *Sinrilik I Tolok daeng Magassing*

*Bismillah uru kamma uru pakarammulanna; Uju billahi ri setang makak lampami mulik-mulik. Kuparioloi ampappalak sukkurukku ri karaeng Malompoa, Tenaya samak juluk-Na, assareangki pangngamaseang, nakinia anne kamma akrappung- rappung anne ri tampaka, attekne-tekne pakmaik namaklanuang mallalo. Tammakrintonga iya angngukrangi tonipakalakbirikta wak jahek, asserea panrannuang ansuro pirakai anne nikanayya kerek- kerek gallang nasollanna tena putta, lanynyak kale-ale. Maka mae sinampere bajik lakualleangki anne sinrilikna I Tolok Daeng Magassing, sunggu niaka kajarianna ri Butta Gowa. Maka turuk caritana sinrilika kamma iya anne kajariangnga. Appakarammulai ri kabattuanna Balandaya ri butta Gowa ri wattuna ammenteng kantorokna pamarentana Balandaya ri Tarantang, laukanna Limbung. Ka anjoreng mi anjo ammempo to Balandaya nikanaya tuang Petorok. Turuk kanna Botoa angkana anjo Balandayya ia nagesaraki butta Gowa, na tena ta bangkana Gowa. Nalussakmo sombayya ri Gowa napakamma kananna Gotoa. Nanikiokmo to barania nikanayya I Tolok daeng Magassing ri sombayya mae ri Ballak Lompoa. Singkammang kana tolanisare panrannuang ri sombayya ri Gowa. Jarikkana minjo sombayya ri Gowa: “Antakamma? Inai lappaenteng*

*sirik anrinni? Lappaenteng pacca? Kanakke tena pattujungku nijaja Balanda!” Nakanamo anjo I Tolok daeng Magassing, tobarania battu ri Parapa, parentana Limbung, angkana: “Nakke pa sombangku. Nakkemo. Lappassammak ammaju ka bayao ja sibatu. Punna kamma antu kananta sombangku, ka tena ja antu matu-matunta nilantik ri Tinggi maek punna erokki najaja Balanda. Inakke lappassammak ammanyuk ka bayao ja sibatu.” Nakanamo sombayya mange ri Tolok: “Jari, antekamma pattujunu? Kanakke teaja nijaja Balanda!” Appiuwalimi I Tolok angkana: “Bajik kamma kinne sombangku. Appaentengki singkamma kana karicuang. Tassekre-sekre kampong amminawanga ri Balandaya niallei baram-baranna, nitumbang masigikna.” Nakanamo anjo sombayya: “Punna erokjako, bajikangngangi pakammai singkammayya nikana anjo sukku sirikka, kodi tekak, siagang kodi nyawayya riparana tau. Bajikangngang niallei baram-baranna, nitumbang masigikna, nigesarak langgarakna!” Appiwali I Tolok angkana: “Sombangku, bajik mintu karaeng punna kammantu panrannuanna sombaku.” Akkanami sombayya: “Punna kammantu paeng kanannu, ampaenteng mako karicuang. Sikamma tau sitakgalak Balandayya allei baram-baranna, sabak nakke teak najaja Balanda. Sabak punna niturukiangi anne Balandaya, lagesaraki tana Gowa, nabangkai Gowa. Tena ta bangkana Gowa.” Akkanai I Tolok: “Sombangku, nana*

*bajikangngangak karaeng asisankgalakka karaeng Manjapaik. “ Akkutanammi sombayya: “Antekamma?” Nakanamo I Tolok angkana: “Nakussitakgalak karaeng Manjapaik appaenteng karicuang, angkacoi pamarentana Balandaya. Mingka kamma anne bateku karaeng, nakuseagang tong Pangngempang daeng Manarang karaengta Kaballokang.” Akkanami sombayya: “Jari, antekamma pattujunu Tolok?” Nakana I Tolok: “Iya karaeng to sitakgalaka Balanda, tumpinawangi Balandaya, antisirikai paranna tau, kodi tekaka, nabajikangngangi karaeng nakualle baram-baranna, nakutumbang masigikna, nakugesarak langgarakna, nakutukduk rimbunna! Sabak tena ja nakke paktujungku karaeng la na ganti, lakupakanreangi ri bija pammanakangku nikanaya doek sipiring. Teajak nakke ni tannang sipiring!” teaja nakke nitannang sipiring!” Jari nakanamo sombayya: “Niak ja pattujunnu?” Appiwali I Tolok: “Jari karaeng. Tena ta kukacona Balandaya. Jari inai-inai singkamma namaminawang ri Balandaya, assitakgalak ri Balandayya, iya karaeng kualle baram-baranna.” Akkutaknangi sombayya: “Nai poeng lanuagang?” Appiwali I Tolo: “Anjoempasallang akboya agang karaeng ri pamminriangku. Singkammangkana assekre-sekre anggodai parangku to barani, parangku toni parenta, ri passekre- sekreangku, ri pangnganreangku, ri pattekne-tekneang pakmaikku. Bajikangngangi nakaco panrupanna sombayya ri Gowa natena*

*panrak Gowa. Sabak nakke teak naparenta mata kebok ri Jumpandang, napari bedni kakmuru lompo, nalariang jaang ulu. Teak nakke najaja to tanisunna, to tanikeso, to tanipalesang kasipallina.* Dikutip dalam Ridwan Effendi(2005: 153-155).

## Kesenian sinrilik sebagai media komunikasi non verbal

kesenian sinrilik di dalam penyampaian pesannya selain memiliki cara berkomunikasi dengan verbal kesenian sinrilik akan lebih dikenal masyarakat atau penonton ketika di dalam proses penyampaiannya dituangkan dalam bentuk komunikasi nonverbal seperti symbol-simbol yang digunakan dalam menainkan kesenian sinrilik baik itu gesture tubuh, serta kostum adat yang digunakan oleh pasinrilik. Symbol-simbol tersebut secara otomatis akan dimaknai oleh para penonton ataupun masyarakat yang sedang menyaksikan pertunjukan kesenian sinrilik.

* 1. Simbol

Sebagai makhluk sosial juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Kemampuan manusia menciptakan symbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, dalam kesenian sinrilik

terdapat beberapa simbol yang digunakan dalam proses penyampaian pesannya.

* + 1. gestur tubuh

Syarifuddin Daeng Tutu menjelaskan bahwa pada awal kemunculannya, kesenian sinrilik dimainkan dengan cara duduk dimana lutut kiri diangkat dan lutut kanan dilipat serta posisi badan dalam keadaan tegap, tetapi seiring berkembangnya zaman gesture tubuh di dalam memainkan kesenian sinrilik sedikit berbeda. Yang menjadi perbedaan di dalam memainkan kesenian sinrilik sekarang yakni dimana posisi duduk seorang pasinrilik dalam keadaan bersila. Untuk lebih jelasnya gesture tubuh seorang pasinrilik dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 3. Gestur tubuh

* + 1. pakaian adat

pakaian yang digunakan seorang pasinrilik bukanalah pakaian biasa melainkan pakaian khas adat Makassar yang memilik makna tertentu. Untuk baju yang digunakan pasinrilik berwarna merah atau orang Makassarmenyebutnya jas tutup dan sarung yang dignakan juga berbeda dari sarung-sarung biasanya, untuk sarung yang digunakan pasinrilik yakni sarung khas yang memiliki warna terang dan corak tertentu, biasanya orang Makassar menyebutnya *lipa sabbei* serta penutup kepala yang dinamakan *patonro’.* Untuk lebih jelasnya pakaian adat pasilik dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4. Kostum pasinrilik

* 1. Makna

Setiap simbol yang digunakan seorang pasinrilik, dalam menyampaikan pesan juga memiliki makna tertentu. Pertama dari gesture tubuh seorang pasinrilikyakni dengan duduk bersila. Daeng tutu menerangkan bahwa didalam menampilkan kesenian sinrilik, posisi duduk yang digunakan yakni dengan duduk bersila. Karena duduk bersila melambangkan seseorang dengan sikap terbuka dan kepribadian riang. Selain itu duduk bersila juga melambangkan bahwa seseorang bsia memperlihatkan sikap sopan serta etika yang baik. Kedua oakaian adat yang digunakan seorang pasinrilik memilik makna tertentu diantaranya, warna baju yang digunakan melambangkan keberanian seseorang.selain itu bawahan yang digunakan seorang pasinirilik yakni lipa sabbe melambangkan ciri khas sarung bugis Makassar dan ikat kepala yang digunakan seorang pasinrilik dinamakan patonro yang dimana kainnya berdiritegak dan memberikan kesan gembira, berwibawa dengan simpul yang terletak pada bagiam kepala sebelah kanan.

## Pesan yang terkandung dalam kesenian *sinrilik* sebagai media komunikasi dalam kebudayaan Di Kabupaten Gowa

Dalam memainkan kesenian *sinrilik* seorang penyair harus mampu menghafal dan memahami makna tentang apa yang akan ia sampaikan dalam sebuah pertujukannya. Daeng tutu juga menjelaskan bahwa menjadi seorang pa*sinrilik* tidaklah gampang karena didalam bermain sinriik syair yang dilantunkan itu harus mengandung makna dan nilai-nilai moral. seorang pa*sinrilik* juga berharap agar apa yang disampaikannya itu dapat dipahami oleh penonton. Dalam arti kata kesenian *sinrilik* dalam bentuk komunikasi lisan itu ada hubungan timbal balik antara seorang penyair dan penonton begitupun sebaliknya.

## Pesan Sosial

Dalam kehidupannya, manusia senantiasa terlibat dalam aktivitas komunikasi. Manusia mungkin akan mati atau setidaknya sengsara manakala dikucilkan sama sekali sehingga tidak dapat melakukan komunikasi dengan dunia sekelilingnya.kesenian *sinrilik* bukanlah hanya tontonanan semata melainkan pertunjukan yang mengajarkan kita akan pentingnya hubungan social baik itu antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Daeng tutu juga menuturkan bahwa ada banyak pesan sosial yang terkandung di dalam menuturkan sebuah syair mulai dari nilai kesetiaan, kejujuran, dan nilai baik budi pekerti Berikut contoh pesan sosial yang terkandung dalam kesenian *sinrilik*;

1). Nilai kesetiaan

Dalam cerita *sinrilik* bosi timurung 1 sang janda telah kehilangan suaminya untuk selama-lamanya karena kematian, namun karena rasa cintanya yang begitu besar kepada suaminya, ia ingin ikut mati bersama suaminya untuk menunjukkan kesetiaannya. Kesetiaan merupakan bagian dari nilai moral yang merujuk pada hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai moral kesetiaan dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*“…Nakana pole tujammeng beru kupasang kanasada ri anjaya, allei bedeng balu nisorong bokonu. Nakana pole mangagang anne anjaya kutabattu nabuntuli, barang nakana niak tekneku ri lino..”*

Katanya pula orang yang baru mati kupesan, katakanlah kepada anja. Ambil kiranya, janda yang kau tinggalkan. Katanya pula: mengapa anja ini belum datang menjemput anja. Mungkin dikira aku bahagia di dunia”

Dalam kutipan di atas, kesetiaan dapat dilihat dengan keinginan sang janda menyusul suaminya ke anja (akhirat). Sikap atau perbuatan yang dilakukannya bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bila mana ia tidak dapat berbuat untuk menunjukkan kesetiaannya.

2). Nilai kejujuran

ungkapan dari apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang istri yang baru kehilangan suaminya karena kematian. Karena seyokyanya jujur merupakan sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya. Jujur berarti berani mengatakan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Melalui kutipan 5 dan 6 dari teks *sinrilik* bosi timurung 1, kita akan belajar memahami arti kejujuran terhadap diri sendiri. Berikut kutipannya salah satu kutipan dari nilai moral kejujuran:

*“..Namakpale ngasengmo anne patintinganna moncengku, mangaru ngasemmo anne palentoanna bukungku annawa-nawai lamaa makmolerannun angitung-ngitungi lingkata mamtu songo bauk ri rassinna..”.*

“Sudah lesu semua anggota badanku, telah ngilu semua persendianku, memikirkan kepergianmu yang takkan kembali. Menghitung-hitung penyeberanganmu untuk selama-lamanya”.

Kutipan tersebut, berisikan keluh kesah sang janda yang tentunya mengandung nilai moral kejujuran, ia berkata sudah lesu semua anggota badanku, telah ngilu semua persendianku, memikirkan kepergianmu yang takkan kembali, maksudnya sudah lelah seluruh badannya memikirkan

kepergian suaminya yang tidak akan kembali, menghitunghitung penyeberanganmu untuk selama-lamanya dan menghitung-hitung hari kepergian (kematian) suaminya yang tidak akan kembali untuk selama- lamanya

3). Nilai baik budi pekerti

Dalam kutipan naskah *sinrilik*, seorang disini pemuda yang menggambarkan kecantikan seorang gadis dengan membandingkan keadaan sekelilingnya. Menurutnya gadis tersebut memiliki paras yang indah dipandang mata, dan memiliki tingkah dan cara bertutur yang menyejukkan hati, sehingga pemuda yang memujanya berkata gadis tersebut tidak akan pernah ada samanya

*“..Tau gannak aiki na taena sangkammanna irate ballak na kamma bulang simombok akkale-kalei na kamma dalle takbuarak anjalling- jalling na kamma wari-wari akkida-kidai bajik makkananga nitingara ri taua takmuri-muri nijanjang ri taunna..”*

Orang yang sempurna dan tak ada samanya di dalam rumah. Seperti bulan timbul sendirian. Bagai surya terbit mengintip-intip. Seperti wari-wari (bintang pagi) berkedip-kedip. Bagus dan cantik dipandang orang. Tersenyum manis dipandang oleh tamunya”.*.*

Kutipan tersebut menggambarkan nilai moral budi pekerti. Jika berbicara tentang budi pekerti berarti kita membicarakan tentang segala hal yang menjadi kebiasaan seseorang tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu yakni perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan dengan paksaan jiwa. Budi pekerti juga bisa dikatakan sebagai kualitas tingkah laku, ucapan, dan sikap seseorang yang mempunyai nilai utama dalam pandangan seseorang bagaimana ia bertutur kata dan sikap yang baik terhadap seseorang.

Dalam kutipan di atas, sikap budi pekerti dapat dilihat dari ungkapan orang yang sempurna dan tak ada samanya di dalam rumah, berarti dapat disimpulkan bahwa orang tersebut memiliki karakter atau sikap yang baik yang tidak ada samanya di dalam rumah. Seperti bulan timbul sendirian, bagai surya timbul mengintip-ngintip, seperti wari-wari (bintang pagi) berkedip-kedip. Berbicara tentang bulan, sang surya, dan bintang pagi, tentunya mengarah kepada cahaya yang dimilikinya. Berarti seseorang tersebut selalu mampu bersinar di dalam rumah, selalu mampu membawa kedamaian dan kenyamanan dengan segala kebaikan yang dimilikinya. Kebaikan itu sendiri tentunya merujuk pada budi pekerti. Berdasarkan pemahaman tersebut, kutipan di atas yang mengarah pada nilai moral baik budi pekerti yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, kiranya dapat bermanfaat dalam pembelajaran sastra di sekolah. Yakni

bermanfaat untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku peserta didik yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur.

Contoh naskah *sinrilik* yang menggambarkan keresahan hati anak bangsa Indonesi yang dikutip dalam yudinistira dan Monoharto (2000:m301- 302). Berikut contohnya;

*(Apa sabkna, apa todong karananna, kere pokokna, kere akak maklanranna, kere tangkenna, kere kambupaklapakna, kenna bunganna, kenna bucicik rapponna, nauru niyak naung, geyak-geyak ri buttata, besere ri puntanata, nagenra ri Polongbangkeng, narungka-rungka ri Mangkasarak, rungka todong Turatea, roakmi ri Gantarang, roak tommi ri Bantaeng, gegerekmi ri Pangkajeknek, genrami ri Parepare, genrami Bone, siturungang Butta Luwu, Mandarakna Balanipa, ricutommi ri Manado, gegeremmi Gorontalo, Jallokmi Jawa, Jallokmi Sumaterayya, Bali, Lombok, Madura na kalimantan silolesangmi Maluku ..... Ricupa puntanata, gegerek pakrasanganta, ariau tamparanta....).*

Artinya: (Apa sebab, apa pula musababnya, apa inti masalahnya, mana akar menjalarnya, mana tangkainya, mana pelepahnya, mana bunganya, mana putik buahnya, mana asal-usulnya segala kekacauan di negeri kita, perselisihan di kepulauan kita, hingga kacau di Polongbangkeng, teraduk- aduk Makassar, ribut pula Turatea, ricu di Gantarang, riuh Bantaeng, gegerlah Pangkajekne, resahlah warga Parepare, resah pula Bone, merambat ke Tanah Luwu, Mandar dan Balanipa, ricuh pula Menado, ribut Gorontalo,

mengamuklah Jawa, mengamuk juga orang Sumatera, Bali, Lombok, Madura dan Kalimantan, serta Maluku. Kacau betul kepulauan kita, ribut negeri kita, beracun lautan kita......).

Kutipan *sinrilik* seperti di atas, merupakan ungkapan yang menggambarkan keresahan hati anak bangsa Indonesia yang menyaksikan bermunculannya kekacauan yang merajalelah di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Pesan yang ingin disampaikan oleh pemain *sinrilik* ialah agar muncul kesedaran dan kewaspadaan seluruh anggota masyarakat untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Untuk mendapatkan gambaran tentang keberadaan *sinrilik* sebagai salah satu bentuk komunkasi dalam kebudayaan ,asyarakat yang ada Di Kabupaten Gowa.

Dengan demikian kesenian *sinrilik* sebagai media komunikasi dalam kebudayaan khususnya Di kabupaten Gowa sangatlah berpengaruh terhadap hubungan antara manusia dengan manusia serta antara manusia dan alam sekitarnya, dikarenakan kesnian *sinrilik* didalam petunjukannya bukan hanya sekedar tontonan melainkan mengajarkan kita tentang bagaimana bersikap sosial didalam kehidupan.

## Pesan Budaya

Kesenian dalam masyarakat selain bersifat *sistematis* juga bersifat relatif. Artinya, tumbuh-kembangnya kesenian amatlah amatlah tergantung dari matra waktu dan ruang diman masyarakat yang bersangkutan melangsungkan kehidupanya. Dalam berkomunikasi seseorang seringkali mencerminkan makna tentang pribadi seseorang malah lebih dari itu, menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya.dari ciri khas itulah orang mungkin dapat mengungkapkan keberadaanya maupun keberadaan orang lain. Karena itulah pemahaman identitas pada kondisi hubungan diantara manusia akan membawa kita untuk memahami sesuatu yang lebih konseptual, yaitu tentang bagiamna meletakkan seseorang berdasarkan identitas budaya maupun peranan mereka dalam kelompok masyarakat yang diyakini mempunyai derajat yang berbeda dengan yang lain.

Dalam wawancara bersama Arif Rahman,dia menjelaskan bahwa menjaga etika dalam berkomunikasi sangatlah penting didalam memainkan kesenian *sinrilik*, bukan hanya tentang etika kita dalam berkomunikasi, tetapi juga bagaimana etika kita didalam menggunakan dan memaknai suatu pakaian adat. Contoh didalam memainkan alat music *kesok-kesok* pemain *sinrilik* menggunakan gaya duduk dengan cara bersila. Artinya selain pemain *sinrilik* menunjukan sikap sopan, seorang pemain *sinrilik* juga menunjukan rasa hormatnya kepada penonton.

1). Budaya *siri’*

Siri merupakan salah satu nilai penting dalam sistem budayamasyarakat di Sulawesi-Selatan. Secara fenomena nilai siri telah mewarna kebudayaan seluruh masayarakat Sulawesi-Selatan khusunya Di Kabupaten Gowa. Siri’ sebagai sistem nilai telah menjiwai seluruh kebudayaan suku bangsa Di Sulawesi-Selatan. Siri mempunya makna rasa malu dan harga diri. Nilai malu sebagai bahagian dari sistem budaya siri’ mengandung ungkapan yang bersifat psikis untuk tidak berbuat hal yang terceladan dilarang oleh kaedah atau aturan adat.

Salah satu contoh kalimat siri di dalam kesenian sinrilik sebagai media komunikasi Di Kabupaten Gowa

*“..Takkunjungan bangung turu’naku gunciriki gulingku Kualleangngangi tallanga na towaliya..”*

Artinya : ”

begitu mata terbuka,arahkan kemudi,

Tetapkan tujuan kemana kaki akan melangkah, pasang tekad “lebih baik tenggelam daripada balik haluan”.

2.) Budaya pace

*Pacce* atau hiba dapat diartikan ikut merasakan penderitaan orang lain (*berempati*), ataupun perasaan haru yang mendalam terhadap orang lain baik tetangga, kerabat maupun sesame anggota dalam suatu kelompok sosial. Hal ini melambangkan kesatuan, tidak hanya pada seseorang yang telah dipermalukan namun juga kepada sesiapa saja yang berada dalam kelompok sosial yang sedang mengalami keadaan serba kekurangan, berduka, mengalami musibah, atau menderita suatu penyakit. Sebab pace adalah suatu konsep yang mengandung unsur peri kemanusiaan belas kasihan , kebajikan, rasa ikut menderita keatas musibah yang dialami oleh orang lain, yang akan dapat menimbulkan stimulus untuk mendorong seseorang memaafkan kesalahan orang lain.

*berikut kutipan sinrilik yang memiliki pesan pacce*

*‘.Bajik kamma kinne sombangku. Appaentengki singkamma kana karicuang. Tassekre-sekre kampong amminawanga ri Balandaya niallei baram-baranna, nitumbang masigikna*.”

Artinya “..Begini saja tuan lebih baik kita membuat banyak kerusuhan, Satu-persatu kampung ikut serta dengan orang belanda , kita rampas harta kekayaannya dan kita tumbangkan mesjidnya..’

# Pembahasan

Gowa merupakan salah satu kabuapaten yang berada di Sulawesi selatan yang kental akan budaya kesenian. Kesenian khususnya dikabupaten gowa sampai sekarang masih bisa kita jumpai dikehidupan masyarakat dalam berbudaya. Masih banyaka Masyarakat dikabupaten gowa yang sampai sekarang masih memegang teguh kebudayaannya baik itu bersifat sacral maupun hanya hiburan semata. karena mereka yakin bahwa kesenian-kesenian tersebut masih sangat berpengaruh .baik itu kesenian yang memiliki makna tentang kesakralan ataupun hanya sebuah hiburan, baginya kesenian tersebut juga beerpengaruh terhadap hubungan anatara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya baik itu berupa komunikasi langsung ataupun tidak langsung.

Berbicara tentang kabupaten gowa kita mengenal banyak sekali ilmu yang bisa kita ketahui baik itu tentang sejarah, agama ,kebudayaan, hingga politik. paham animisme yang dianut masyarakat membuat kesenian tradsional dari daerah ini awalnya tidak lazim bercermin pada ajaran masa lampau seperti tradsi kesenian sinrilik.yang sudah ada sejak zaman dlu. Memang sekarang kesenian yang satu ini sudah diambang kepunahan, tetapi dengan adanya penerus atau generasi yang mampu memainkan alat musik ini, maka kesenian sinrilik sedikit demi sedikit mulai dikenal oleh masyarakat luas atau dalam arti kata para pelaku kesenian sinrilik secara tidak langsung sudah mampu menyampaikan kepada masyarakat akan keberadaan sinrilik itu sendiri.

* 1. Bentuk kesenian sinrilik sebagai media komunikasi dalam kebudayaan masyarakat di Kabupaten Gowa
  2. Pesan yang terkandung didalam kesenian sinrilik sebagai media komunikasi kebudayaan dalam masayarakat di kabupaten Gowa

Di dalam menuturkan syair, kata ataupun kalimat yang dilontarkan oleh seorang seorang pasinrilik tidaklah sembarang atau seenaknya saja. Melainkan apa yang disampaikan oleh pemain sinrilik memiliki makna tertentu.

* + 1. Pesan sosial

Di dalam berbudaya dan bermasyarakat penting untuk kita melakukan komunikasi sosial selain menjalin hubungan tali silaturrahmi , juga menguatkan masyarakat untyk saling menghargai dan menjaga etika.

Seorang pasinrilik didalam memainkan alat musiknya serta menuturkan syair pasti tak luput dari pesan sosial yang dsampaikan sperti pesan kebaikan budi pekerti , kesetiaan dan pendidikan.

* + 1. Pesan budaya

Kesenian sinrilik dalam melestarikan nilai budaya dimaksudkan adalah bagaimana kesenian yang masih ada menyajikan secara pilihan dengan penekanan kepada tema-tema budaya tertentu, sehuingga menciptakan kesan pada khayalak dimana nilai-nilai budaya umum yang ditekankan itu dapat dikenang dan senantiasa dikenal oleh masyarakat secara berterusan.

Didalam masyarakat kabupaten gowa sendiri kita mengenal salah satu budaya siri’ na pace .siri/ napacce diartikan sebagai nilai harga diri dan rasa hiba didalam bermasyarakat dan berbudaya.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

85

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kebudayaan yang dilakukan, dengan judul penelitian sinrilik sebagai media komunikasi dalam kebudayaan masyarakat Di Kabupaten Gowa, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pertunjukan kesenian sinrilik dapat dikatakan sebagai pertunjukan yang menembus ruang dan waktu. Dalam arti kata kesenian sinrilik bisa ditampilkan dimana saja dengan bentuk komunikasi lisan dan bukan lisan. Sinrilik merupakan salah satu kesenian tradisi yang termasuk dalam seni bertutur kata. Sinrilik berisi muatan legenda-legenda, sejarah, serta nasehat-nasehat para leluhur. Sinrilik diperkirakan telah muncul pada masa pemerintahan raja gowa yamg ke-IX atau X. fungsi sinrilik sbagai jembatan penghubung insormasi dari masa lalu, masa kini, hingga masa yang akan dating. Sinrilik merupakan kesenian yang memiliki keistimewaan untuk menggerakan wacana, bahkan seorang pasinrilik menyebutnya sebagai gerakan literasi berbasis seni bertutur yang dasarnya adalah kearifan lokal. Bentuk kesenian sinrilik dipentaskan di upacara adat baik itu dalam acara hajatan atau perkawinan.

Pesan yang terkandung didalam kesenian sinrilik mencakup tentang kehidupan masyarakat sosial, serta menunjukan bahwa didalam masyarakat khususnya di Kabupaten gowa, penting untuk membudayakan

sikap siri; dan pacce.

85

86

## Saran

Kesenian sinrilik sebagai bagian dari media komunikasi dan sistem sosial budaya masyarakat yang mengandung nilai-nilai, moral, falsafah, maupun ajaran tentang kebajikan yang terkait dengan hubungan sesame manusia dan alam, senantiasa untuk dijaga, dikembangkan dan dilestarikan oleh semua pihak, baik anggota masyarakat, budayawan, seniman, mediawan, perushaan maupun pemerintah, sehingga sinrilik sebagai media komunikasi dalam kebudayaan tetap hadir sebagai milik setiap kelompok masyarakat dan kepada pihak perguruan tinggi, dapat mengambil bahagian daam menjaga,mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional dengan jalan melakukan kajia –kajian yang intensif dan memasukan kajian kesenian tradisional dalam kurikulum pendidikan, khususnya perguruan tinggi yang mempunya jurusan media dan komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

**A. Sumber Tercetak**

Andi H., (2014), *Sinkretisasi Sinrilik Datu Museng Dan Maipa Daepati Pada Budaya Masyarakat Kabupaten Gowa*. *Jurnal Al-Qalam* Vol 20(141).

Arif rahman.wawancara.2019

Budi Rayudaswati.2010,”*Pengantar Ilmu Komunikasi”.* Makassar : Perpustakaan Nasional Ri.

Creswell John.1997, “*Research Design*”. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Djirong, Salmah 1999,”*Prosa Dalam Sastra Makassar.* Jakarta: Pusat

Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.

Gunawan, Imam 2016.” *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek.”*Jakarta: Bumi Aksara

Hakim Nur.2003,”*Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme*” Malang: Bayu Media Publishing.

Merriam Alan P.1964, “The Anthropology Of Music” Yogyakarta.

Macmud Muslimin.2011, “*Komunikasi Tradisional*”. Yogyakarta: Buku Litera. Nettl Bruno.2012, “*Teori Dan Metode Dalam Etnomusikologi*”. Jayapura:

Jayapura Center Of Music.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif .* Jogjakarta:Lkis.

Prastowo Andi.2016, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media. Sanarsi Ahmad.2005,”*Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan*”. Makassar:

Lamacca Press.

Silalahi, Ulber.” *Metode Penelitian Sosial”,.*Bandung:Pt Refika Aditama. S Nasution.2003, “*Metode Research*”. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.

Sugiyono, 2015.” *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta

Widyanti, S & Marwati.,(2017). *Nilai Moral Dalam Sinrilik Bosi Timurung.Jurnal Bastra*.Vol. 1(3).

87

88

Yudinistira Sukatanya & Goenawan Monoharto.2000.”*Makassar Doeloe Makassar Kini Makassar Nanti.* Makassar: Yayasan Losari Makssar

## A. Sumber Tidak Tercetak

[*Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Budaya#Defenisibudaya*](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Budaya#Defenisibudaya)

[*Http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id*](http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/)

[*Http://Dinus.Ac.Id*](http://Dinus.Ac.Id/)

